



**KONFLIK BATIN TOKOH YOSHIDA DALAM
ANIME *HIGE WO SORU, SOSHITE JOSHIKOUSEI WO*
HIROU KARYA SHIMESABA
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Strata I (S1)
Sarjana Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
ANGGIT DWI PRATIKNO
NIM 13020221140076

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2025**

**KONFLIK BATIN TOKOH YOSHIDA DALAM
ANIME *HIGE WO SORU, SOSHITE JOSHIKOUSEI WO*
HIROU KARYA SHIMESABA
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Strata I (S1)
Sarjana Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
ANGGIT DWI PRATIKNO
NIM 13020221140076

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERISTAS DIPONEGORO
SEMARANG
2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini, penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini disusun tanpa menggunakan hasil penelitian orang lain yang telah dipakai untuk memperoleh gelar diploma, sarjana, maupun magister yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa tidak ada bagian dari skripsi ini yang diambil dari publikasi atau karya tulis orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam daftar pustaka dan rujukan. Apabila di kemudian hari terbukti terjadi tindakan plagiarisme atau penjiplakan, penulis bersedia menerima segala bentuk sanksi yang berlaku.

Semarang, 30 Juni 2025

Penulis,



Anggit Dwi Pratikno

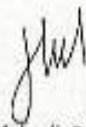
NIM. 13020221140076

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "Konflik Batin Tokoh Yoshida dalam Anime *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya Shimesaba (Kajian Psikologi Sastra)" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disajikan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197307152014091003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Konflik Batin Tokoh Yoshida dalam Anime *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya Shimesaba (Kajian Psikologi Sastra)" telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-I Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 30 Juni 2025

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Budi Mulvadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197307152014091003

Anggota I,

Nur Hastuti, S.S., M.Hum.
NPPU. H.7.198101042021042001

Anggota II,

Fajria Noviana, S.S., M. Hum
NIP. 197301072014092001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Adamsyah, S.S., M.Hum

NIP. 197211191998021002

MOTTO

“HONOR IS IN THE HEART, NOT THE NAME”

(High Noon Yasuo)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, saran, serta masukan yang berharga selama proses penulisan. Sebagai bentuk penghargaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua tersayang Terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan tanpa henti yang telah mengiringi setiap langkah. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar cinta dan dan rasa hormat penulis kepada kalian. Keberhasilan ini tidak akan terwujud tanpa restu dan semangat yang kalian berikan sepanjang perjalanan studi ini.
2. Saudara penulis, terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang kalian berikan selama proses penulisan skripsi ini. Kebersamaan, canda, dan perhatian kalian menjadi penguat di saat penulis merasa lelah dan ingin menyerah
3. Budi Sensei selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan selama masa studi hingga proses penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman kos tercinta, Iruru, Wangsaf, Liam, Albert, Yoga, Pendi, Fadhil, Wasabi. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, obrolan larut malam, dan semangat yang kalian berikan. Dukungan, bantuan, dan kehadiran kalian menjadi bagian penting yang tak terlupakan dalam perjalanan ini. Semoga kenangan indah di rumah kos ini menjadi bagian dari cerita hidup kita yang selalu dikenang dengan senyuman.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T, karena dengan segala kelimpahan rahmat dan karunian-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Yoshida dalam Anime *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya Shimesaba”. Penulisan skripsi ini juga tidak akan berjalan dengan lancar dan selesai apabila tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alamsyah, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro dan juga selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum. selaku dosen wali penulis. Terimakasih atas arahan, bimbingan dan dukungan yang diberikan Sensei hingga saat ini.
4. Seluruh dosen dan staf Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penulis menyampaikan terima kasih atas ilmu, dukungan, serta dorongan semangat yang telah diberikan selama masa studi.
5. Renata, terima kasih atas kesabaran, dukungan, dan pengertian yang tak pernah putus selama proses panjang ini.. Kehadiranmu menjadi sumber semangat di saat lelah, tempat berbagi ketika ragu, dan alasan untuk terus

melangkah maju. Semoga setiap perjuangan ini bisa menjadi langkah kecil menuju masa depan yang kita impikan bersama.

6. Iruru, Wangsaf, Liam, Albert, Yoga, Pendi, Fadhil, Wasabi. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, obrolan larut malam, dan semangat yang kalian berikan.
7. Irvi, Affi, Aryo, Dimas, dan Etha selaku teman game penulis. Terima kasih atas kerja sama, semangat juang, dan momen-momen seru yang telah kita lalui bersama di setiap pertandingan. Di tengah padatnya tugas dan skripsi, kalian jadi pelarian terbaik untuk melepas penat dan tetap waras. Semoga kebersamaan kita terus berlanjut, baik di dalam maupun di luar gane.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Kerangka Teori.....	10
2.2.1 Teori Struktur Naratif Film.....	10
2.2.2 Psikologi Sastra.....	15
2.2.4 Psikoanalisis Sigmund Freud.....	18
2.2.4.1 Struktur Kepribadian	18
BAB 3	21
METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis Penelitian	21

3.2 Sumber Data	21
3.3 Langkah-langkah Penelitian	22
3.3.1 Pengumpulan Data	22
3.3.2 Analisis Data	22
3.3.3 Teknik Penyajian Data	23
BAB 4	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Struktur Naratif Anime <i>Higehiro</i>	24
4.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang	24
4.1.2 Hubungan naratif dengan waktu	29
4.1.3 Struktur Tiga Babak	33
4.2 Konflik Batin Tokoh Yoshida	48
4.2.1 Konflik Batin ketika Digoda oleh Sayu untuk Berhubungan Badan	48
4.2.1.1 Id	48
4.2.4.3 Ego	50
4.2.4.3 Superego	51
4.2.2 Konflik Batin ketika Berdebat dengan Yaguchi	52
4.2.2.1 Id	52
4.2.4.3 Ego	54
4.2.4.3 Superego	55
4.2.3 Konflik Batin Ketika Sayu Akan Pulang	55
4.2.4.3 Id	55
4.2.4.3 Ego	56
4.2.4.3 Superego	56
4.2.4 Konflik Batin Setelah Mendengar Ucapan Ibu Sayu	60
4.2.4.3 Id	60
4.2.4.3 Ego	61
4.2.4.3 Superego	62
BAB 5	63
PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
要旨	69
LAMPIRAN	72
BIODATA PENULIS	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pertigaan jalan di dekat apartemen Yoshida.....	24
Gambar 2. Apartemen Yoshida	25
Gambar 3. Kantor Yoshida.....	26
Gambar 4. Taman.....	27
Gambar 5. Ruang Keluarga Rumah Sayu.....	28
Gambar 6. Yoshida berbicara kepada Sayu	31
Gambar 7. Yoshida dan Sayu saat Festival Musim Panas.....	32
Gambar 8. Pengenalan tokoh Yoshida	34
Gambar 9. Pengenalan tokoh Sayu	37
Gambar 10. Yoshida melihat Sayu diserang oleh Yaguchi.....	41
Gambar 11. Yoshida didatangi Issa	43
Gambar 12. Yoshida bercerita kepada Hashimoto dan Mishima	45
Gambar 13. Sayu Ditampar oleh Ibunya.....	47
Gambar 14. Yoshida Digoda oleh Sayu untuk Berhubungan Badan.....	48
Gambar 15. Yoshida Mengangkat Gelas.....	60

INTISARI

Pratikno, Anggit Dwi. 2025. “Konflik Batin Tokoh Yoshida dalam Anime *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya Shimesaba (Kajian Psikologi Sastra)”, Skripsi. Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Skripsi Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

Penelitian ini menganalisis anime *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya Shimesaba. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur naratif dan konflik batin tokoh Yoshida dalam anime *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya Shimesaba. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sosiologi sastra dalam menganalisis unsur naratif menggunakan teori struktur naratif Himawan Pratista dan konflik batin tokoh Yoshida menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Dalam analisis konflik batin tokoh Yoshida dalam anime *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya, terdapat empat konflik batin yang dialami Yoshida, yaitu konflik batin ketika digoda oleh Sayu untuk berhubungan badan, konflik batin ketika berdebat dengan Yaguchi, konflik batin ketika Sayu akan pulang, dan konflik batin setelah mendengar ucapan Ibu Sayu. Dari empat konflik batin yang dialami Yoshida, terdapat dua konflik batin yang dimenangkan oleh superego, yang dipengaruhi oleh sifat yang dimiliki Yoshida, dan dua konflik batin yang lain dimenangkan oleh id Yoshida.

Kata kunci: Anime, konflik batin, *Higehiro*, psikologi sastra, shimesaba

ABSTRACT

Pratikno, Anggit Dwi, 2025. "Yoshida's Inner Conflict in Anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou by Shimesaba (A Psychology of Literature Study)", Thesis. Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang. Thesis Advisor Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.

This research analyzes the anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou (Higehiro) by Shimesaba. The primary objective of this study is to analyze the narrative elements and the inner conflict of the character Yoshida in the anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou by Shimesaba. This research is qualitative, utilizing the sociology of literature method. It analyzes the narrative elements using Himawan Pratista's narrative structure theory and Yoshida's inner conflict using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, presented through qualitative descriptive analysis. In the analysis of Yoshida's inner conflict within the anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou, four inner conflicts experienced by Yoshida were identified inner conflict when tempted by Sayu, inner conflict when arguing with Yaguchi, inner conflict when Sayu was about to return home, inner conflict after hearing Sayu's mother's statement. Of these four inner conflicts experienced by Yoshida, two were won by the superego, influenced by Yoshida's inherent personality traits, while the other two inner conflicts were won by Yoshida's id.

Keyword: Anime, inner conflict, Higehiro, literary psychology, shimesaba

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan produk dari imajinasi manusia yang diekspresikan melalui bahasa, yang tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga membawa berbagai nilai, termasuk nilai keindahan dan ajaran moral. Karya sastra ialah karya imajinatif hasil rekaan pengarang yang berbentuk lisan maupun tulisan dan menggunakan bahasa sebagai media penyampainya (Noor, 2015:3-8).

Salah satu contoh karya sastra adalah *anime*. *Anime* adalah istilah yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu "animation," yang mengacu pada karya-karya animasi yang bergerak dan aktif. Namun, di luar Jepang, istilah ini secara khusus mengacu pada animasi yang diproduksi oleh studio-studio Jepang (Primawan & Suryandari, 2019). (Primawan & Suryandari, 2019) mengatakan bahwa *anime* merupakan film jenis animasi yang digemari anak-anak, remaja dan orang dewasa. *Anime* mirip dengan film atau drama yang menampilkan tokoh-tokoh dengan karakter dan cerita mereka sendiri, kemudian disajikan dalam bentuk animasi.

Salah satu *anime* yang digemari banyak penonton adalah *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* atau biasa disingkat menjadi *Higehiro*, *anime* yang menceritakan Yoshida, seorang pria kantoran berusia 26 tahun. Pada suatu malam, saat perjalanan pulang Yoshida bertemu dengan seorang gadis sekolah menengah atas bernama Sayu, yang ternyata telah melarikan diri dari rumahnya setelah terus disalahkan oleh Ibunya. Yoshida, yang merasa simpati terhadap keadaan Sayu, menawarkan untuk membiarkannya tinggal di apartemennya sementara waktu. Dari

sini, cerita berkembang saat Yoshida mencoba memahami alasan dibalik pelarian Sayu dan membantunya mencari jalan untuk kembali ke rumahnya atau memulai kehidupan baru yang lebih baik. Yoshida belajar banyak tentang trauma dan luka batin yang Sayu alami, dan Sayu pun mulai menyadari bahwa ada orang-orang di sekitarnya yang bisa peduli dan mendukungnya tanpa pamrih. Konflik yang dihadapi Yoshida dan Sayu menjadi elemen utama dalam anime ini. Keduanya harus memutuskan, apakah perasaan yang ada akan membawa mereka ke arah yang lebih baik atau justru akan menjadi penghalang untuk masa depan yang lebih cerah. Dalam konteks ini, *Higehiro* menjadi media yang ideal untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra

Psikologi sastra adalah kajian yang mencakup aspek-aspek kejiwaan dari karakter atau tokoh dalam suatu karya sastra, penulis karya sastra itu sendiri, dan juga para pembaca atau penikmat sastra. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2018:54). Menurut Endraswara (2008:87) Sastra sebagai “gejala kejiwaan”, di dalamnya terdapat fenomena kejiwaan yang tampak dari perilaku tokoh yang ada dalam sastra tersebut.

Pendekatan psikologi dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dikarenakan dalam karya sastra memperlihatkan watak para tokoh, meskipun imajinatif, dapat memperlihatkan berbagai macam masalah psikologis. Konflik batin merupakan permasalahan yang muncul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh. Situasi yang membuat tokoh harus memilih satu

diantara dua atau beberapa pilihan dapat menyebabkan kebingungan dan kebimbangan bagi tokoh tersebut.

Anime Higeiro menjadi preferensi pribadi untuk dijadikan sebagai objek material karena mengeksplorasi isu-isu sosial yang relevan, seperti hubungan antara orang dewasa dan remaja, pelarian dari rumah, dan eksploitasi. Isu-isu ini memengaruhi konflik batin yang dialami oleh Yoshida, yang dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu interaksi antara id, ego, dan superego. Alasan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego adalah karena dengan teori ini dapat menjelaskan bagaimana kondisi psikologi seseorang berinteraksi dengan isu-isu sosial yang ada dalam cerita. Selain itu juga dapat memberikan perspektif baru mengenai kondisi psikologi tokoh Yoshida, tokoh yang berhasil melindungi dan membuat Sayu merasa nyaman, yang bahkan Ibu Sayu tidak bisa memberikan hal tersebut kepada Sayu.

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang konflik batin yang dialami tokoh Yoshida dalam *anime* tersebut. Dengan menganalisis konflik batin tokoh Yoshida, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas karakter dalam *anime*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. bagaimana struktur naratif yang terkandung dalam *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou*;

2. bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Yoshida dalam *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur naratif yang terkandung dalam *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou*;
2. mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh Yoshida dalam *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena materi dan bahan-bahan penelitian ini adalah bahan pustaka yaitu buku, skripsi, maupun artikel. Objek material penelitian ini adalah *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* yang berjumlah sebanyak 13 episode, satu episode berdurasi sekitar 20 menit, tidak termasuk lagu pembuka dan penutup. Semua episode akan dibahas pada penelitian ini. Objek formal penelitian ini berfokus pada konflik batin yang dialami tokoh Yoshida menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Penelitian ini merupakan kajian psikologi sastra karena masalah yang akan diteliti adalah masalah kepribadian yang berupa konflik batin tokoh. Selain itu, penulis juga menganalisis struktur pembangun *anime Higehiro* menggunakan teori Himawan Pratista yang meliputi hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penerapan teori struktur kepribadian Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego pada analisis tokoh-tokoh dalam karya sastra lain melalui pendekatan psikoanalisis. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan yang bermanfaat bagi penonton serta pembelajar sastra, khususnya bagi mereka yang ingin mendalami analisis psikoanalisis dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara psikoanalisis dan sastra, serta bagaimana teori-teori Sigmund Freud dapat mengungkapkan dimensi-dimensi psikologis yang tersembunyi dalam karakter dan narasi sastra.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka. Bab ini berisi penjelasan terkait penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, serta uraian teori struktur naratif dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Bab 3 metode penelitian. Bab ini berisi metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian.

Bab 4 pembahasan. Bab ini menguraikan unsur naratif film dalam *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou*, kemudian menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh Yoshida.

Bab 5 Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup dua subbab, yaitu penelitian terdahulu dan landasan teori. Pada subbab penelitian terdahulu, disajikan analisis mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, guna mengidentifikasi aspek kebaruan dari penelitian ini. Sementara itu, subbab landasan teori membahas sejumlah teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, meliputi teori struktur naratif, dan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang saat ini sedang peneliti lakukan memiliki relevansi yang sama terhadap beberapa penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk memaparkan penelitian dan analisis yang telah ditulis oleh peneliti lain untuk mengetahui unsur kebaruan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu pertama, yaitu skripsi yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Ibu dalam *Anime Ookami Kodomo No Ame To Yuki* Karya Hosada Mamoru” yang ditulis oleh Aisyalun Hardzatillah pada tahun 2017, dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penelitian ini membahas unsur intrinsik pembangun *anime Ookami Kodomo no Ame to Yuki* dan konflik batin yang dialami oleh tokoh Ibu dalam anime *Ookami Kodomo no Ame to Yuki*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anime *Ookami Kodomo no Ame to Yuki* memiliki beberapa unsur intrinsik

yang membangunnya, seperti tema, alur, latar, serta tokoh dan penokohan. Temuan kedua berkaitan dengan bentuk konflik batin yang dialami tokoh Hana, yang mencakup tiga jenis konflik: mendekat-mendekat, menghindar-menghindar, dan mendekat-menghindar. Bentuk konflik batin yang dihadapi Hana tampak dalam wujud pertentangan antara kenyataan dan keinginan, kebingungan dalam menghadapi permasalahan, serta harapan yang tidak sejalan dengan realitas. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian penulis terletak pada objek material dan objek formal, yang mana penelitian sebelumnya menggunakan teori struktural untuk rumusan masalah pertama dan teori konflik batin Kurt Lewin. Adapun Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai konflik batin tokoh dalam anime

Penelitian terdahulu kedua, yaitu skripsi yang berjudul “Struktur Kepribadian dan Konflik Batin yang Dialami Tokoh Seita dalam Anime *Hotaru No Haka*” yang ditulis oleh Rizza Febry Pramadhani pada tahun 2017, dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Penelitian ini membahas karakteristik tokoh utama dan konflik batin yang dialami tokoh utama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh Seita memiliki karakter yang siaga, berbakti, bertanggung jawab, penyayang, mandiri, pekerja keras, nekat dan rela berkorban. Seita mengalami dua konflik batin utama, yaitu saat menghadapi kematian ibunya dan ketika adiknya jatuh sakit. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian penulis terletak pada objek material dan tidak adanya pembahasan struktur naratif. Persamaannya adalah pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama.

Penelitian terdahulu ketiga, yaitu artikel yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Levi Ackerman dalam Anime *Shingeki No Kyojin Season 3 Part 2* Karya Araki Tetsuro” yang ditulis oleh R.A Budinata, G.S. Hermawan dan I.W. Sadyana pada tahun 2013, dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Penelitian ini membahas konflik batin tokoh Levi Ackerman. Hasil dari penelitian tersebut adalah tokoh Levi Ackerman dalam anime *Shingeki No Kyojin Season 3 Part 2* karya Araki Tetsurō, ego Levi lebih sering berpihak kepada idnya. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian penulis terletak pada objek material dan tidak adanya pembahasan struktur naratif. Persamaan terletak pada pembahasan mengenai konflik batin tokoh dalam cerita.

Penelitian terdahulu keempat, yaitu thesis yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Anime *Jujutsu Kaisen : Zero* Karya Park Sung Hoo” yang ditulis oleh Jekson Salombe pada tahun 2024, Universitas Kristen Toraja. Penelitian ini membahas konflik batin tokoh utama dalam Anime *Jujutsu Kaisen : Zero* Karya Park Sung Hoo. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama film anime *Jujutsu Kaisen: Zero*, merupakan konflik yang cukup kompleks. Konflik yang muncul banyak didominasi oleh unsur ego (15 data). Ego membantu Yuta untuk bertindak dan berpikir secara rasional serta membantu Yuta untuk dapat menyesuaikan diri dalam situasi tertentu. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian penulis terletak pada objek material dan tidak adanya pembahasan struktur naratif. Persamaan terletak pada pembahasan mengenai konflik batin tokoh dalam cerita.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film dan teori psikoanalisis yang disesuaikan dengan metode penelitian yang diterapkan. Teori struktur naratif digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk dalam anime *Hige wo Soru, Soshite Joshikousei wo Hirou*. Analisis struktur naratif dimanfaatkan untuk mengungkap aspek-aspek psikologis yang muncul dalam anime tersebut. Adapun teori psikoanalisis yang digunakan merujuk pada pemikiran Sigmund Freud, yang menitikberatkan pada analisis struktur kepribadian tokoh, yaitu id, ego, dan superego.

2.2.1 Teori Struktur Naratif Film

Film dapat diartikan sebagai alat ekspresi kesenian. Effendi dalam Lilik Nugroho (2019:12), film merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, dan kesenian. Irhas (2018:11), film merupakan media komunikasi yang mampu menyampaikan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi cerminan dari kejadian-kejadian yang telah maupun belum terjadi.

Secara umum film memiliki dua unsur pembentuk yaitu unsur sinematik dan naratif. Himawan Pratista (2017:23) unsur sinematik dan naratif tidak bisa dipisahkan. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk sebuah film, jika salah satu unsur tidak ada, maka film tersebut tidak akan dapat terbentuk secara utuh. Unsur sinematik berkaitan dengan aspek-

aspek pembentuk secara teknis. Sedangkan unsur naratif berhubungan dengan tema ataupun jalan cerita dari sebuah film.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan struktur naratif karena relevan dengan pokok pembahasan. Pada penelitian ini penulis akan menganalisis tiga unsur pembangun cerita, yaitu hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak.

2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Ruang adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas (Pratista 2017:65). Sebuah cerita tidak dapat berlangsung tanpa adanya elemen ruang. Dalam film, selalu terdapat unsur ruang yang menggambarkan lokasi di mana seorang tokoh melakukan adegan atau menjalani aktivitas. Kejelasan elemen ruang sangat penting karena berperan besar dalam membentuk kesan keseluruhan dalam film. Contoh dari elemen ruang bisa berupa kota A, pasar B, atau tempat lainnya. Latar cerita ini dapat menggunakan lokasi nyata maupun tempat rekaan (fiktif).

2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Terdapat Sebuah cerita tidak akan terjadi tanpa adanya unsur waktu. Menurut Pratista (2017:66), Urutan waktu menunjukkan pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Terdapat tiga aspek elemen waktu yang berhubungan dengan naratif film yaitu durasi waktu, frekuensi dan urutan waktu.

1. Durasi Waktu

Durasi waktu adalah rentang waktu yang dibutuhkan sebuah film untuk menceritakan satu cerita utuh. Durasi film rata-rata hanya berkisar 120 hingga 150 menit, namun durasi cerita dalam film biasanya memiliki rentang waktu hingga jam, hari, minggu, bulan. dan bahkan tahun.

2. Frekuensi Waktu

Frekuensi waktu mengacu pada seberapa sering suatu adegan yang sama diulang dalam keseluruhan alur sebuah film. Secara umum, sebuah adegan hanya ditampilkan satu kali, namun dalam beberapa situasi, penggunaan teknik seperti kilas balik maupun kilas depan memungkinkan adegan tersebut muncul kembali, bahkan berulang kali (Pratista, 2017:70).

3. Urutan Waktu

Urutan waktu mengacu pada struktur alur cerita yang dijalankan dalam sebuah film. Secara umum, terdapat dua jenis pola alur, yaitu pola linear dan non-linear (Pratista, 2017:67). Pola linear merupakan alur yang menyajikan rangkaian peristiwa sesuai dengan kronologi waktu tanpa adanya lompatan atau gangguan waktu yang berarti. Dalam pola ini, cerita diawali dengan pengenalan tokoh, latar tempat, serta situasi awal, kemudian dilanjutkan dengan perkembangan konflik secara teratur, dan diakhiri dengan penyelesaian (Pratista, 2017:67). Jika urutan waktu diibaratkan sebagai A-B-C-D-E, maka alur cerita dalam film juga mengikuti urutan yang sama, yakni A-B-C-D-E.

Pola nonlinier adalah sebuah pola cerita yang tidak berurutan sesuai dengan pola cerita (Pratista, 2017:68). Pola nonlinear memanipulasi urutan kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga menimbulkan hubungan kausalitas menjadi

tidak jelas (Pratista, 2017:68). Jika dianalogikan bahwa urutan waktu adalah A-B-C-D-E maka urutan plotnya adalah E-D-B-C-A ataupun pola acak lainnya.

2.2.1.3 Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak umumnya berpusat pada satu tokoh utama (protagonis) yang menjadi penggerak utama alur cerita melalui hubungan sebab-akibat. Tokoh protagonis ini biasanya memiliki tujuan yang jelas yang mendorong setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Di sisi lain, protagonis selalu dihadapkan pada tokoh lawan, pesaing, atau penentang yang dikenal sebagai antagonis. Struktur ini dibagi menjadi tiga tahap dengan durasi yang relatif tetap. Struktur tiga babak terbagi dalam tiga tahapan yang masing-masing memiliki durasi yang sudah baku. Babak pertama (persiapan) berdurasi sekitar 1¼ durasi film, babak kedua (konfrontasi) adalah yang terpanjang sekitar separuh durasi filmnya, sementara babak ketiga (resolusi) umumnya kurang dari ¼ durasi film (Pratista, 2017:77).

1. Persiapan

Pada tahap persiapan biasanya telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung; pihak protagonis dan antagonis, masalah dan tujuan; serta aspek ruang dan waktu cerita. ada tahap persiapan ini selalu ada peristiwa, aksi, atau tindakan yang memicu terjadinya perubahan cerita yang sering pula diistilahkan *inciting incident*. Peristiwa ini selanjutnya yang memicu terjadinya titik balik cerita atau *turning point* pertama, hingga cerita bergerak ke arah yang sama sekali baru.

2. Konfrontasi

Tahap pertengahan atau konfrontasi, sebagian besar berisi usaha dari tokoh utama untuk menyelesaikan masalah yang telah ditentukan pada tahap permulaan. Pada tahap inilah, alur cerita mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh aksi di luar perkiraan yang dilakukan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan inilah yang nantinya memicu munculnya konflik. Pada tahap ini, umumnya karakter utama tidak mampu begitu saja menyelesaikan masalahnya karena terdapat elemen kejutan yang membuat masalah menjadi lebih sulit atau lebih kompleks dari sebelumnya. Pada pertengahan film, terdapat *midpoint* atau titik tengah cerita. Pada *midpoint*, cerita bergerak ke arah yang berbeda karena adanya aksi atau kemunculan tokoh baru. sebelum titik balik kedua atau turning point kedua, tokoh utama selalu mengalami titik terendah karena tujuan atau penyelesaian masalah seolah jauh dari jangkauan. Sesuatu hal akhirnya menyebabkan sang tokoh bangkit, memiliki tekad dan semangat baru untuk kembali pada tujuan semula. Momen inilah menandai bermulanya *turning point* kedua.

3. Resolusi

Tahap penutupan adalah klimaks cerita, puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada titik inilah, cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi. Pada konfrontasi akhir atau duel klimaks, biasanya diakhiri dengan kemenangan pihak protagonis dan kekalahan pihak antagonis. Setelah konflik berakhir maka tercapailah penyelesaian masalah, kesimpulan cerita, atau resolusi. Kesimpulan atau akhir cerita umumnya memiliki unsur penutupan yang kuat dan memuaskan penontonnya, Lazimnya, tokoh utama akhirnya mendapatkan

semua yang ia inginkan dan hidup bahagia dengan idaman hatinya untuk selama-lamanya.

2.2.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang diyakini merefleksikan proses serta aktivitas kejiwaan (Minderop, 2018:54). Endraswara (2008:87) juga menyatakan bahwa sastra merupakan “gejala kejiwaan”, di mana terdapat berbagai fenomena psikologis yang tercermin melalui perilaku para tokoh dalam karya sastra tersebut. Aminuddin (1990:89) mengemukakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam psikologi sastra, yaitu:

1. Pendekatan ekspresif, yang meneliti aspek psikologis pengarang melalui proses kreatif yang tercermin dalam karya ciptaannya.
2. Pendekatan tekstual, yang memfokuskan kajiannya pada kondisi psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra.
3. Pendekatan reseptif, yakni pendekatan yang menelaah kondisi psikologis pembaca yang terbentuk setelah berinteraksi dan menghayati isi karya sastra.

Menurut Ratna (2004:343), tujuan utama dari psikologi sastra adalah untuk menggali dan memahami unsur-unsur kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tekstual untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh Yoshida dalam anime *Hige wo Soru, Soshite Joshikousei wo Hirou*.

2.2.3 Konflik Batin

Konflik merupakan suatu hal yang dramatik dan mengacu pada pertarungan dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan, Wellek dan Warren (melalui Nurgiyantoro, 2015:122). Konflik dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita. Jika tokoh tersebut memiliki kebebasan untuk memilih, tentu ia tidak akan memilih peristiwa tersebut menyimpannya (Nurgiyantoro, 2013:179). Sementara itu, Afrianti (2012:196) menjelaskan bahwa konflik merupakan pertentangan antara dua keinginan yang muncul secara bersamaan dalam diri seseorang dan berpengaruh terhadap perilakunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, konflik yaitu suatu keadaan kurang menyenangkan yang dialami oleh tokoh karena adanya dua hal yang bersinggungan dalam waktu yang bersamaan. Hal yang bersinggungan tersebut kemudian membuat tokoh merasa tidak nyaman dan memengaruhi tingkah lakunya.

Menurut Wellek dan Warren (1995:285), bentuk konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang berlangsung di dalam hati dan pikiran tokoh dalam cerita. Jenis konflik ini terjadi ketika seseorang mengalami pertentangan dengan dirinya sendiri, yang dikenal juga sebagai konflik batin. Menurut Alwi dan rekan-rekannya (dalam Diana, 2016:14), konflik batin merupakan pertentangan yang muncul akibat adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertolak belakang dan berusaha menguasai diri, sehingga berdampak pada perilaku individu tersebut. Konflik batin timbul dalam diri individu, biasanya ketika

seseorang harus memilih dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif, atau sebab sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, atau dasar pikiran seseorang (Diana, 2016:44).

Sudigjo (2014:7), menyatakan bahwa konflik batin berkaitan erat dengan aspek emosional seseorang. Konflik ini bisa timbul akibat perasaan terbebani secara berlebihan atau adanya ketidaksesuaian dalam menjalankan peran yang diemban. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2013:181), konflik batin adalah konflik yang berlangsung di dalam hati, pikiran, dan jiwa seseorang. Konflik ini muncul karena adanya benturan antara keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, serta berbagai persoalan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian konflik batin di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan konflik pribadi dengan dirinya sendiri dan tidak bersifat menyenangkan yang terjadi karena adanya benturan antara dua hal yang berbeda seperti keyakinan, keinginan maupun pilihan yang bertolak belakang. Adapun pandangan Ratna (melalui Radoti, 2021:108), terkait teori Sigmund Freud apabila dikaitkan dengan konflik batin, Ratna menjelaskan bahwa konflik batin terjadi karena adanya pertentangan antara id, ego, dan superego. Id berperan sebagai pemberi dorongan, ego sebagai pikiran yang rasional, dan superego berperan sebagai pengendali yang berisi sistem nilai dan norma.

2. Konflik Eksternal

Konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, bisa dengan lingkungan alam atau dengan tokoh lain. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

Penelitian ini akan difokuskan pada konflik internal yang mengarah pada konflik batin yang dialami tokoh Yoshida pada *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou*.

2.2.4 Psikoanalisis Sigmund Freud

Sigmund Freud dikenal sebagai tokoh pertama dalam bidang psikologi yang meneliti aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia (Eagleton dalam Minderop, 2011:10–11). Ia merupakan seorang ahli psikologi yang mengembangkan teori psikoanalisis, sebuah cabang dalam ilmu psikologi yang berfokus pada fungsi serta perkembangan mental manusia.

Sigmund Freud mengemukakan bahwa pola pikir manusia lebih banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadar daripada alam sadar. Ia menggambarkan pikiran manusia seperti gunung es, di mana sebagian besar bagiannya tersembunyi di bawah permukaan, yakni di alam bawah sadar. Teori psikoanalisis memiliki sejumlah konsep utama yang unik dan membedakannya dari teori-teori kepribadian lainnya. Konsep-konsep tersebut yaitu insting, tingkatan kepribadian, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian (Freud melalui Hidayat, 2015: 33-48). Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan teori struktur kepribadian karena relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2.2.4.1 Struktur Kepribadian

Menurut Freud (melalui Hidayat, 2015: 37), kepribadian manusia memiliki suatu struktur yang terdiri dari id, ego, dan superego. Struktur kepribadian saling berinteraksi dan akan menentukan perilaku seseorang.

1. Id

Id merupakan bagian dari sistem kepribadian yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan. Menurut Freud (dalam Hidayat, 2015:37), id berisi dorongan-dorongan dasar dalam diri manusia yang menuntut pemenuhan kebutuhan secara cepat. Ketika dorongan ini terpenuhi, individu akan merasakan kepuasan dan kesenangan; namun jika tidak terpenuhi, akan muncul rasa tidak nyaman atau ketegangan. Id berkaitan dengan kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan dorongan seksual. Sistem ini berpegang pada prinsip kesenangan, yaitu prinsip yang bertujuan untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Ciri-ciri id adalah:

- (1) merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis didalamnya;
- (2) merupakan sistem yang asli dari dalam diri seseorang dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar;
- (3) tidak berhubungan dengan dunia objektif;
- (4) merupakan energi psikis yang menggerakkan ego dan superego.

2. Ego

Ego menjadi eksekutif dari struktur kepribadian. Ego bersifat rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas (Freud melalui Hidayat, 2015: 37-38). Ego berperan sebagai mediator antara id dengan kondisi di dunia nyata. Ego merupakan bagian dari id dan bertugas untuk memuaskan kebutuhan id, bukan untuk mengecewakannya. Seluruh energi ego berasal dari id sehingga ego tidak bisa

terpisah dari id. Tugas ego dalam mengambil keputusan akan mencerminkan pribadi seseorang.

3. Superego

Superego berperan sebagai penengah antara id dan ego, serta merupakan bagian penting dalam struktur kepribadian. Superego berkaitan erat dengan aspek moralitas dan bertugas menjaga prinsip-prinsip ideal yang berlaku dalam masyarakat. Bertens (2006:33–34) menjelaskan bahwa superego terbentuk melalui proses internalisasi, yaitu pengolahan perintah dan larangan dari lingkungan luar hingga menjadi bagian dari diri individu. Sementara itu, menurut Freud (dalam Suryabrata, 2010:127), superego merupakan aspek sosiologis dari kepribadian, yang mencerminkan nilai-nilai tradisional sebagaimana diajarkan oleh orang tua kepada anaknya melalui berbagai bentuk aturan dan larangan. Tanpa keberadaan superego, seseorang tidak akan mampu membedakan antara yang benar dan salah, atau yang baik dan buruk.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian utama dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra karena yang diteliti adalah masalah sosial dalam karya sastra, yaitu masalah psikologi (konflik batin). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual psikologi sastra, masalah konflik batin tersebut dianalisis dengan teori psikologi sastra. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada makna, bukan gejala-gejala yang memerlukan kuantifikasi (Sugiyono, 2018:213). Penelitian kualitatif tidak bergantung pada numerik, melainkan pada data deskriptif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Menurut Creswell (2018:35), pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan interpretasi pribadi, menginformasikan metode kualitatif.

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan karena bahan dan sumber data yang penulis gunakan merupakan bahan-bahan kepustakaan berupa buku, jurnal, laporan penelitian dan tugas akhir yang relevan dengan masalah yang akan diselesaikan.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebuah *anime* yang berjudul *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* Karya Shimesaba, yang mulai tayang pada tanggal 5 april 2021 dan berjumlah tiga belas episode

(https://youtu.be/m7_ICGUN2Xk?si=_d4iTQn7FKtgpV2h). Penulis menjadikan buku karya Himawan Pratista yang berjudul “Memahami Film” edisi dua sebagai sumber rujukan untuk menganalisis struktur naratif film dan buku karya Dede Rahmat Hidayat yang berjudul “Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling” sebagai sumber rujukan untuk menganalisis konflik batin pada tokoh Yoshida. Selain itu, penulis juga menggunakan artikel ilmiah dan skripsi yang relevan dengan penelitian sebagai sumber rujukan.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

3.3.1 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data diawali dengan mencari data berupa film yang dijadikan sebagai objek material penelitian. Data dari sumber data berupa anime dikumpulkan dengan teknik identifikasi dan inventarisasi. Artinya, melakukan pemindaian dengan membuat *screenshot scene-scene anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* sebanyak mungkin tentang unsur-unsur struktur naratif film dari *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* yang menunjukkan adanya indikator-indikator kepribadian terkait konflik batin tokoh, berdasarkan teori psikologi kepribadian (psikoanalisis). Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui buku, jurnal, laporan penelitian dan tugas akhir yang relevan dengan masalah yang akan diselesaikan.

3.3.2 Analisis Data

Teknik pengumpulan data dan analisis data adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti (Siswantoro, 2004:48).

Analisis data dimulai dengan menganalisis *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* dengan menggunakan teori struktur naratif yang meliputi hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Penulis kemudian menganalisis konflik batin tokoh Yoshida dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

3.3.3 Teknik Penyajian Data

Penyajian data akan dilakukan jika analisis data telah selesai dilakukan. Setelah *anime Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* dianalisis dengan teori naratif film dan teori psikoanalisis Sigmund Freud, data data hasil penelitian disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif sehingga mencapai tujuan penelitian.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Struktur Naratif Anime *Higehiro*

4.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Anime *Higehiro* berlatar di Tokyo dan Hokkaido. Sebagian besar cerita berlatar tempat di Tokyo seperti apartemen dan tempat kerja Yoshida, sedangkan cerita yang berlatar tempat di Hokkaido hanya terjadi di rumah Sayu. Berikut adalah latar ruang yang berhubungan dengan cerita.

4.1.1.1 Pertigaan Jalan di Dekat Apartemen Yoshida



Gambar 1. Pertigaan jalan di dekat apartemen Yoshida

(Episode 1, 02:01)

Pertigaan jalan di dekat apartemen yoshida digambarkan sebagai jalan yang sempit dengan banyak rumah dan pepohonan di sekitar jalan. Di pertigaan jalan terdapat lampu jalan yang menerangi area sekitar tiang lampu.

Di pertigaan jalan ini Yoshida dan Sayu pertama kali bertemu. Di tempat ini terjadi kejadian penting, yaitu Yoshida yang masih setengah mabuk mengizinkan Sayu untuk menginap di apartemennya. Kejadian tersebut menjadi titik awal yang mengubah alur cerita.

4.1.1.2 Apartemen Yoshida



Gambar 2. Apartemen Yoshida

(Episode 2, 08:26)

Apartemen Yoshida terletak di kota Tokyo. Sebelum kedatangan Sayu, apartemen Yoshida sangat berantakan, misalnya sampah yang belum di buang, dan peralatan masak yang belum dicuci. Di kamar Yoshida terdapat karpet, AC, lampu, tong sampah, dan satu kasur kecil. Setelah kedatangan Sayu, kamar Yoshida menjadi lebih bersih karena Sayu diberikan tugas untuk membersihkan apartemen dan memasak untuk mereka berdua. Yoshida juga membelikan kasur baru untuk tempat tidur sayu.

Apartemen Yoshida menjadi tempat sebagian besar interaksi antara Yoshida dan Sayu, tempat mereka berbagi cerita, memasak bersama, dan membersihkan kamar bersama. Melalui beberapa aktivitas tersebut lah mereka membangun hubungan emosional.

Di tempat ini terjadi kejadian penting, yaitu Yoshida yang menyelamatkan Sayu ketika diserang oleh Yaguchi, dan Kakak Sayu yang berhasil melacak Sayu dan mendatangi apartemen Yoshida untuk menjemput Sayu.

4.1.1.3 Kantor Yoshida



Gambar 3. Kantor Yoshida

(Episode 2, 6:15)

Kantor Yoshida digambarkan sebagai sebuah kantor modern yang menjadi pusat kehidupan profesional Yoshida. Kantor Yoshida terletak di Tokyo dan dikelilingi oleh gedung-gedung tinggi. Desain interior terkesan modern dan minimalis. Kursi dan meja tersusun rapi serta terdapat komputer di atasnya. Cahaya lampu di langit-

langit membuat ruangan menjadi terang. Di kantor terdapat lemari untuk menyimpan berbagai macam dokumen, dan terdapat papan tulis untuk presentasi dan berdiskusi. Di kantor juga terdapat ruangan untuk beristirahat yang dilengkapi mesin kopi. Kantor Yoshida menjadi tempat interaksi Yoshida dan rekan kerjanya. Terdapat hubungan timbal balik antara Yoshida dan rekan kerjanya. Yoshida cukup diandalkan oleh rekan kerjanya dan Yoshida juga mendapat saran dari rekan kerjanya mengenai hubungannya dengan Sayu, yang pada akhirnya berdampak pada alur cerita. Selain itu, kehidupan Yoshida di kantor ini mempertegas karakternya.

4.1.1.4 Taman



Gambar 4. Taman

(Episode 10, 05:37)

Taman digambarkan sebagai tempat dengan semak belukar dan pepohonan yang mengelilinginya. Jalan terbuat dari batu paving yang tersusun rapi. Di Tengah taman terdapat lampu taman dan pohon besar. Dinding batu setinggi pinggang menjadi pembatas taman dengan area luar. Di taman terdapat juga kursi kayu dengan sandaran yang terletak di dekat dinding batu pembatas.

Di tempat ini Yoshida dan Kakak Sayu mengobrol. Yoshida menceritakan alasan kenapa Ia menolong Sayu. Selain itu, Yoshida mendengar cerita dari Kakak Sayu mengenai keadaan keluarganya yang belum diceritakan oleh Sayu. Yoshida di sini diakui oleh Kakak Sayu bahwa Ia menjadi figur ayah pertama bagi Sayu.

4.1.1.5 Ruang Keluarga Rumah Sayu



Gambar 5. Ruang Keluarga Rumah Sayu

(Episode 12, 04:16)

Rumah Sayu terletak di Hokkaido, pulau paling utara di Jepang. Di ruang keluarga rumah Sayu didominasi barang-barang yang terbuat dari kayu. Terdapat berukuran sedang yang dikelilingi kursi berlapis kain. Di ruang ini juga terdapat piano dengan motif ukiran berwarna emas, tanaman hias, dan lemari kayu yang besar dengan vas bunga di atasnya.

Di tempat ini Yoshida, Sayu, Kakak Sayu, dan Ibu Sayu berdiskusi mengenai apa yang telah Sayu alami dan bagaimana kehidupan Sayu setelah ini. Di tempat

ini mereka mengungkapkan semua perasannya. Di tempat ini juga mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi.

4.1.2 Hubungan naratif dengan waktu

4.1.2.1 Urutan Waktu

Cerita dalam anime *Higeiro* menggunakan pola *nonlinear* karena cerita tidak hanya mengikuti alur yang kronologis dari awal hingga akhir, tetapi terdapat *flashback* atau kilas balik yang menceritakan masa lalu Sayu. Adapun urutan waktu *nonlinear* pada cerita anime *Higeiro* adalah sebagai berikut.

Plot B : Yoshida bertemu Sayu dan mengizinkannya menginap di apartemen Yoshida.

Plot C : Yoshida membantu Sayu yang sedang diserang oleh orang yang ia benci.

Plot D : Yoshida bertemu dengan kakak sayu yang berhasil melakukan pelacakan terhadap Sayu

Plot A : Yoshida dan Asami mendengar cerita dari Sayu mengenai masa lalunya. Hal itu menjadi alasan Sayu pergi dari rumah

Plot E : Yoshida berusaha membantu dan melindungi Sayu dari Ibunya dengan menjelaskan hal yang dialami Sayu

Plot F : Yoshida dan Sayu berpisah, Yoshida kembali ke Tokyo dan Sayu tetap berada di Hokkaido.

Narasi cerita dimulai ketika Yoshida bertemu dengan Sayu yang kabur dari rumah. Kemudian pada pertengahan cerita, Yoshida dan Asami mendengarkan cerita dari Sayu tentang masa lalunya. Setelah mengetahui hal tersebut, Asami memberikan dukungan emosional kepada Sayu. Yoshida pun juga akan membantu Sayu menghadapi trauma masa lalunya. Kemudian, plot akhir dalam anime *Higeiro* menunjukkan akhir dari konflik yang ada yaitu Yoshida yang berhasil membuat hubungan Sayu dan Ibunya membaik, dan Sayu yang akhirnya kembali ke rumahnya di Hokkaido.

Kilas balik masalah Sayu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan cerita kedepannya. Dukungan yang diberikan Yoshida dan Asami memengaruhi keputusan yang akan diambil Sayu. Keputusan yang diambil Sayu juga merubah pemikiran dan keputusan Yoshida pada cerita ke depan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa plot anime *Higeiro* tidak berurutan, melainkan acak menjadi pola B-C-D-A-E-F.

4.1.2.2 Durasi Waktu

Durasi waktu anime *Higeiro* adalah sekitar 268 menit atau 4 jam 28 menit dengan rata-rata 20 menit 40 detik tiap episode. Durasi cerita anime ini lebih dari 6 bulan, diperkirakan mulai dari akhir Februari sampai bulan Agustus. Hal tersebut dapat dibuktikan saat Yoshida berbicara kepada Sayu.



Gambar 6. Yoshida berbicara kepada Sayu

(Episode 13, 06:17-06:19)

吉田；俺たち半年以上も一緒にいたんだぞ。

Yoshida : *Oretachi hantoshi ijou mo isshoni itandazo.*

(Higehiro, Episode 13, 06:17-06:19)

Yoshida : Kita sudah tinggal bersama selama lebih dari setengah tahun loh.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dari awal pertama kali mereka bertemu sampai akhirnya Sayu akan pulang ke rumah, rentang waktunya lebih dari setengah tahun. Selain itu, sekitar seminggu sebelum ke rumah Sayu, mereka berdua pergi ke festival musim panas.



Gambar 7. Yoshida dan Sayu saat Festival Musim Panas
(Episode 8, 15:17)

Pada cuplikan gambar di atas, dapat dipastikan bahwa Yoshida dan Sayu melewati musim panas bersama. Selain itu, dalam cerita tidak diperlihatkan salju, orang-orang yang menggunakan pakain tebal, dan daun pohon yang menguning dan berguguran. Berdasarkan hal tersebut, cerita tidak mungkin terjadi pada musim gugur dan musim dingin.

Berdasarkan tiga hal, perkataan Yoshida, festival musim panas, dan cerita yang tidak mungkin terjadi pada musim gugur dan musim dingin, dapat diperkirakan bahwa cerita terjadi sekitar musim semi dan musim panas atau sekitar bulan Maret hingga bulan Agustus.

4.1.2.3 Frekuensi Waktu

Terdapat satu frekuensi waktu yang ditampilkan dalam anime *Higurashi no Naku Koro ni*, yaitu ketika Yoshida bangun tidur, Ia lupa bahwa Ia telah mengajak Sayu menginap di rumahnya, Sayu pun mengingatkan kejadian yang terjadi semalam sebelumnya.

Yoshida akhirnya mengingat kembali kejadian tersebut, diperlihatkan *scence* yang sama dengan *scence* sebelumnya yaitu pertemuan pertamanya dengan Sayu di pertigaan jalan dekat apartemen Yoshida (Episode 1, 07:20-07:25).

4.1.3 Struktur Tiga Babak

4.1.3.1 Persiapan

Tahap persiapan dimulai ketika Yoshida sedang makan malam bersama Gotou dan menyatakan perasaan kepadanya. Gotou adalah Wanita dewasa dengan rambut panjang bergelombang berwarna cokelat gelap. Wajahnya tenang, cantik, dan terlihat dewasa. Gaya berpakaianya elegan dan profesional. Senior Yoshida di tempat kerja. Yoshida ditolak oleh Gotou dan setelah itu Ia mabuk bersama Hashimoto. Hashimoto adalah pria muda dengan rambut pendek acak-acakan dan penampilan santai. Sering terlihat dengan ekspresi santai. Hashimoto merupakan teman dekat yang suka memberikan saran dan masukan. Ia kadang meledek Yoshida, tapi sangat peduli dan menjadi pendengar yang baik saat Yoshida bercerita.



Gambar 8. Pengenalan tokoh Yoshida

(Episode 1, 00:30)

Yoshida adalah tokoh utama dalam *Anime Higehiro*. Ia adalah seseorang dengan rambut hitam berantakan dan berwajah datar. Ia merupakan seorang pekerja kantoran berumur 26 tahun dan dikenal sebagai orang yang andal, berperikemanusiaan dan teguh pendirian, berikut penejelasanannya.

1. Andai

Andal menurut KBBI berarti dapat dipercaya, dapat diandalkan, memiliki kemampuan yang unggul. Yoshida sering diberi kepercayaan untuk menyelesaikan masalah dalam perusahaannya. Contoh kutipannya adalah sebagai berikut.

後藤：知らない、会社でも上の人たちの間で処理やってよばれてのよ。

Gotou : *shiranai, kaishademo ue no hito tachi no aida de shuri yatte yobareteru no.*

(Higehiro, episode 5, 20:54-20:59)

Gotou : Kamu tidak tahu? Para atasan sering menyebutmu “pemecah masalah”.

Berdasarkan kutipan di atas, Yoshida sering disebut sebagai seorang yang sering memecahkan masalah. Ketika ada masalah rumit di perusahaan, akan terselesaikan dengan baik jika dikerjakan oleh Yoshida. Hal tersebut menunjukkan bahwa Yoshida mempunyai kemampuan yang lebih baik dibanding karyawan yang lainnya.

2. Perikemanusiaan

Perikemanusiaan menurut KBBI berarti sifat yang layak bagi manusia, tidak bengis, suka menolong. Contoh kutipannya adalah sebagai berikut.

吉田：お前な甘ったれな根性がマシになるまでは置いといてよ。

Yoshida : *omaena amattarre na konjou ga mashi ni naru made wa oite oiteyo.*

(Higehiro, episode 1, 13:50-13:54)

Yoshida : Aku akan membiarkanmu menginap sampai sifat manjamu hilang.

Berdasarkan kutipan di atas, Yoshida berniat memberi pertolongan kepada Sayu dengan membiarkannya tinggal di apartemennya. Yoshida mengetahui bahwa Sayu manja. Yoshida juga berencana untuk menghilangkan sifat manja Sayu dengan memberinya tanggung jawab untuk membersihkan apartemen dan mencarikannya pekerjaan.

Pertolongan yang diberikan kepada Sayu bukan hanya itu. Yoshida juga memberikan Sayu *smarthphone*, membelikan pakaian dan kasur, menolong Sayu saat diserang Yaguchi, dan bahkan membantu Sayu menyelesaikan masalah keluarga yang sedang dihadapi.

3. Teguh Pendirian

Teguh pendirian menurut KBBI berarti sifat seseorang yang kuat dan konsisten dalam mempertaruhkan keyakinan, perkataan, atau keputusan meskipun menghadapi tantangan atau godaan untuk berubah. Contoh kutipannya adalah sebagai berikut.

吉田：こっちが願ひ下げたガキくせえ女を抱けるか。

Yoshida : *Kocchi negai sageta gaki kusee onna wo dakeruka*

(Higehiro, Episode 1, 3:37-3:41)

Yoshida : Aku yang menolak. Mana mungkin aku meniduri bocah sepertimu.

Kutipan di atas memperlihatkan perkataan Yoshida bahwa Ia tidak akan meniduri Sayu. Beberapa saat kemudian, Yoshida digoda oleh Sayu untuk berubungan badan, tetapi Yoshida menolaknya, berikut adalah kutipannya.

吉田：するよ。これだけされて興奮しない男がいるとおもうのか。

なんでお前からこんなことしておいて照れてなんだよ、ふざけるな。

沙優：あ、ごめんなさい

吉田：いいから離れろ。本当に怒るぞ。

Yoshida: *Suru yo. Kore dake sa rete koufun shinai otoko ga iru to omou no ka. Nande omae kara kon'na ko to shite oite teretena nda yo, fuzakeruna*

Sayu: *A, gomen'nasai*

Yoshida: *Iikara hanarero. Hontōni okoru zo。*

(Higehiro, episode 3, 18:17-18:32)

Yoshida : Tentu saja nafsu. Apa kamu pikir ada laki laki yang tidak nafsu setelah digoda seperti ini. Kenapa kamu yang menggoda malah malu sendiri? Jangan bercanda

Sayu : Maaf

Yoshida : Cepat menjauhlah, atau aku akan benar-benar marah.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yoshida juga tertarik secara seksual terhadap Sayu, namun pada akhirnya Yoshida tetap tidak berhubungan badan dengan Sayu. Hal itu menunjukkan kekonsistenan perkataan dan Keputusan Yoshida bahwa Ia tidak akan berhubungan badan dengannya. Selain itu, tidak diperlihatkan dalam *scence* apapun bahwa Yoshida pernah melakukan hubungan badan dengan Sayu.

Inciting incident terjadi ketika Yoshida yang masih setengah mabuk bertemu Sayu di pertigaan jalan dekat apartemennya.



Gambar 9. Pengenalan tokoh Sayu

(Episode 1, 02:25)

Sayu merupakan tokoh utama dalam *Anime Higehiro*. Sayu merupakan seorang anak SMA yang kabur dari rumahnya. Sayu mempunyai rambut hitam dan wajah yang cantik. Sayu dikenalkan sebagai tokoh yang manja, dan baik. Berikut penjelasannya.

1. Manja

Manja menurut KBBI berarti kurang baik kelakuannya karena tidak pernah ditegur dan selalu dituruti kehendaknya.

吉田：ものの価値もわからない甘ったらめ。

Yoshida : *Mono no kachi mo wakaranai ama ttara me*

(Higehiro, episode 1, 12:38-12:40)

Yoshida : Bocah manja yang tidak bisa menilai sesuatu.

Yoshida menyebut Sayu sebagai anak manja yang tidak tahu nilai sesuatu. Yoshida menyebut Sayu manja karena dia berfikir bahwa Sayu mencoba bertahan hidup dengan mengandalkan tubuhnya sebagai bayaran. Sayu yang tidak pernah ditegur dan disalahkan oleh orang-orang dewasa yang sebelumnya memberinya tempat tinggal, sekarang mengira bahwa yang Ia lakukan selama ini tidak salah dan akan terus mengulangnya.

2. Baik

Baik menurut KBBI berarti tidak jahat kelakuannya. Setelah Sayu berbicara tentang masalahnya dan sedikit mengobrol dengan Gotou, Gotou berkata kepada Yoshida bahwa Sayu adalah anak baik.

後藤：いい子ね。

吉田：はい？

後藤：沙優ちゃんのこと。すごくいい子ね。

吉田：まあ、そうですね。

Gotou : *ii ko ne*

Yoshida : *hai?*

Gotou : *Sayu chan no koto. Sugoku ii ko ne*

Yoshida : *Maa, soudesune.*

(Higehiro, episode 5, 19:30-19:38)

Setelah Gotou mengetahui bahwa Sering menginap di tempat lelaki, dan mengetahui tekad yang sekarang dimiliki Sayu, Gotou menganggap bahwa Sayu adalah anak baik. Yoshida pun setuju dengan perkataan Gotou.

Pertemuan pertama Yoshida dan Sayu menjadi titik awal terjadinya *turning point* pertama, yaitu ketika Yoshida mengizinkan Sayu menginap di apartemennya. Bukti kutipannya adalah sebagai berikut.

沙優：やらせてあげるから泊めて。

吉田：ということを冗談でも言うんじゃないよ

沙優：冗談じゃないっていいよ。

吉田：こっちが願い下げたガキくせえ女を抱けるか。

沙優：じゃ、タダで泊めて。

Sayu : *yarasete agerukara tomete.*

Yoshida ; *toiu koto wo joudan demo iunjaneeeyo.*

Sayu : *joudan jaanaitte iiyo.*

Yoshida : *kocchi ga negai sageta gaki kusee onna wo dakeruka.*

Sayu : *jaa, tada de tomete.*

(*Higehiro*, Episode 1, 03:18-03:46)

Sayu : Aku akan membiarkanmu melakukan “itu”, jadi biarkan aku menginap.

Yoshida : Jangan bercanda seperti itu.

Sayu : Aku tidak sedang bercanda. Tidak masalah.

Yoshida : Aku yang menolak. Mana mungkin aku meniduri bocah sepertimu.

Sayu: Kalau begitu biarkan aku menginap gratis.

Percakapan Yoshida dan Sayu di atas menunjukkan terjadinya *turning point* pertama, yaitu Yoshida yang mengizinkan Sayu untuk menginap di apartemennya. Meskipun Yoshida tidak menjawab secara langsung, tetapi pada *scence* setelah percakapan selesai menunjukkan Sayu yang sudah berada di apartemen Yoshida. Hal tersebut menjadi titik balik cerita karena dari yang awalnya Yoshida hanya

pegawai kantor yang hidupnya biasa biasa saja, kini harus hidup bersama dan merawat Sayu.

Yoshida mendengar cerita Sayu yang kabur dari rumah dan terus menginap di tempat orang dengan menawarkan tubuhnya sebagai bayaran. Setelah Yoshida mengetahui bahwa hidup Sayu telah dirusak baik fisik maupun mentalnya oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab, Yoshida bertujuan melindungi dan mengembalikan Sayu menjadi siswi SMA biasa. Berikut adalah bukti kutipannya.

吉田:こいつをもともな女子校生に戻してローって正義感という形しまもっていったってた。

Yoshida : *koitsu wo motomona joshikousei ni modoshite rotte seigikan toiu katachishi mamotte ittatteta.*

(*Higehiro*, Episode 3, 22:29 – 22:34)

Yoshida : Aku merasa perlu melindunginya dan mengembalikannya menjadi siswi SMA biasa.

Kutipan di atas menunjukkan tujuan Yoshida setelah mengetahui situasi yang dialami Sayu, yaitu melindungi dan mengembalikan Sayu menjadi siswi SMA biasa.

4.1.3.2 Konfrontasi

Tahap konfrontasi dimulai saat Yoshida melihat Sayu diserang oleh Yaguchi. Yaguchi adalah seorang lelaki berambut coklat yang bekerja di toko yang sama dengan Sayu. Yaguchi sebelumnya menjadi orang yang pernah memanfaatkan Sayu dan tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang telah Ia lakukan. Berikut adalah gambar yang memperlihatkan Yoshida yang sedang melihat Sayu diserang oleh Yaguchi.



Gambar 10. Yoshida melihat Sayu diserang oleh Yaguchi
(Episode 6, 07:23)

Setelah melihat hal tersebut, Yoshida mendorong ke luar Yaguchi dan sedikit berdebat dengannya. Yoshida diberitahu oleh Yaguchi bahwa Sayu pernah menginap di tempat Yaguchi dengan menawarkan tubuhnya sebagai imbalan. Meskipun tidak meniduri Sayu, Yoshida juga disalahkan karena telah membiarkan Sayu menginap tanpa mempunyai status wali. Yoshida tidak menyangkal hal tersebut, tetapi meyakinkan Yaguchi bahwa ia tidak akan merusak moral Sayu. Yoshida juga meminta Yaguchi agar tidak menyentuh Sayu lagi, Yaguchi pun menyetujuinya.

Setelah Yaguchi pergi dari apartemen Yoshida, Yoshida kembali ke kamar dan menenangkan Sayu yang sedang menangis. Berikut adalah kutipannya.

沙優：私ね、前にあの人としたの。当たり前みたいに、何度ぱい、
いっぱいしたの。

吉田：沙優、もういいんだ。

沙優：なのにさっき、またされそうになったら私怖くて

吉田：いいんだ。それが普通なんだ。

沙優：でも、でも私ずっとされてここまでできていまさら

吉田：いいんだよ。お前は間違っていない。よくこぼんだな。

Sayu : *watashine, mae ni ano hito to shitano. Atarimae mitaini, nandomo
ippai, ippai shitano*

Yoshida : *Sayu, mou iinda.*

Sayu : *nanoni sakki, mata saresouni nattara watashi kowaku.*

Yoshida : *iinda. Korega futsuu nanda.*

Sayu : *demo, demo watashi zutto sarete kokomade kite imasara.*

Yoshida : *iindayo. Omae wa machigattenai. Yoku kobandana.*

(Higehiro, Episode 6, 10:38-11:20)

Sayu : Aku dulu pernah tidur dengannya. Melakukannya berulang kali dan menjadi rutinitas.

Yoshida : Sayu, tidak masalah

Sayu : Tapi barusan, saat aku akan ditiduri lagi, aku takut.

Yoshida : Tidak masalah, itu hal yang wajar

Sayu : Tapi, Aku selalu melakukan itu sebelum ke sini, sekarang sudah terlambat.

Yoshida : Tidak apa, kamu tidak salah. Kamu melawannya dengan baik.

Sayu menangis dan menceritakan masa lalunya dengan Yaguchi. Sayu khawatir setelah kejadian ini Yaguchi akan melaporkan Yoshida ke polisi. Yoshida tidak menyalahkan Sayu, tetapi mendukung Sayu dengan mengatakan bahwa perbuatannya tidak salah dan membiarkan dia menginap adalah tanggung jawab Yoshida. Pada akhir *scene* Yoshida meminta Sayu untuk lebih menghargai dirinya sendiri. Mendengar semua hal itu, Sayu berterima kasih dan memeluk Yoshida.

Masalah muncul kembali ketika Yoshida didatangi oleh Kakak Sayu, Issa Ogiwara untuk menjemput Sayu. Issa diperlihatkan sebagai orang yang mempunyai rambut berwarna coklat tua dan sering memakai setelan jas. Issa diperlihatkan sebagai sosok yang tenang, logis dan lebih rasional daripada Ibunya.



Gambar 11. Yoshida didatangi Issa
(Episode 8, 21:35)

Issa menjemput Sayu dan menasehatinya mengenai perbuatannya. Yoshida mendapat pembelaan dari Sayu. Setelah Yoshida menjelaskan situasinya kepada Issa, Issa akhirnya mulai menganggap bahwa Yoshida adalah orang baik. Yoshida membiarkan mereka berdua mengobrol untuk membahas masalah keluarga. Issa akhirnya memberi waktu kepada Sayu selama satu minggu untuk memutuskan apakah ingin pulang atau tidak.

Sayu menceritakan masalalunya kepada Yoshida dan Asami mengenai alasannya kabur dari rumah hingga akhirnya sampai ke tempat Yoshida. Mendengar

hal itu, Asami mendukung Sayu untuk memperbaiki masalahnya dan tekad Sayu untuk pulang semakin kuat. Kemudian, Asami menanyakan apa yang akan dilakukan Yoshida. Bukti kutipannya adalah sebagai berikut.

麻美：このまま素直にかえらせるの。

吉田：迎えが来たんだ。赤の他人はどうにもできないだろう。

麻美：こんなけ巻き込まれておいて今さら赤の他人って

吉田；こいうのは家族で解決すべき問題だろう。俺が口をだすべきじゃない。

Asami : *konomama sunao ni kaeraseruno.*

Yoshida : *mukaega kitanda. Aka no tanin wa dounimo dekinaidarou.*

Asami : *konnake makikomarete oite imasara aka ni tenin tte.*

Yoshida : *koiu no wa Kazoku de kaiketsu subeki mondai darou. Orega kuchi wo dasubeki janai.*

(Higehiro, Episode 9, 21:13-21:38)

Asami : apa kamu akan membiarkannya pulang begitu saja?

Yoshida : Dia sudah dijemput. Orang asing sepertiku tidak bisa melakukan apa-apa

Asami : Padahal sudah terlibat sejauh ini, tapi tepat menganggap sebagai orang asing?

Yoshida : Ini adalah masalah yang harus diselesaikan oleh keluarga. Aku tidak akan ikut campur.

Percakapan di atas menunjukkan terjadinya *midpoint* dalam cerita. Yoshida yang biasanya ingin melindungi Sayu, kini hanya bisa pasrah menerima kenyataan. Yoshida merasa tidak bisa lagi membantu ikut campur urusan Sayu karena menganggap dirinya hanya orang asing, sedangkan sekarang sudah ada pihak keluarga yang datang menjemput.

Turning point kedua mulai terjadi ketika Yoshida menceritakan hal tersebut kepada Hashimoto dan Mishima.



Gambar 12. Yoshida bercerita kepada Hashimoto dan Mishima

(Episode 10, 12:15)

Yoshida diberikan saran oleh mereka berdua berdua untuk ikut menemani Sayu kembali ke Hokkaido. Yoshida belum yakin untuk pergi menemani Sayu karena masih ada pekerjaan. Bukti kutipannya adalah sebagai berikut.

吉田：仕事はどうするんだよ。

三嶋：社員が一人抜けたぐらいでも回らなくような会社じゃないですよ。

Yoshida : *shigoto wa dousurundayo.*

Mishima : *shain ga hitori nuketagurai de mo mawaranaku youna kaisha janaidesuyo.*

(Higehiro, Episode 10, 12:57-13:03)

Yoshida : Bagaimana dengan pekerjaan ?

Mishima : Perusahaan tidak akan hancur karena satu karyawan pergi.

Berdasarkan dialog di atas, Yoshida diyakinkan oleh Mishima bahwa ia boleh pergi menemani Sayu ke Hokkaido. Hashimoto juga menguatkan pernyataan Mishima dan mengatakan bahwa perusahaan sudah melewati masa masa sibuk. Yoshida hanya diam mendengar hal tersebut.

Setelah kejadian tersebut, Hashimoto sekali lagi meyakinkan Yoshida untuk ikut menemani Sayu. Bukti kutipannya adalah sebagai berikut.

橋本：心配ならついていくなりなんなりすればいい。仕事が何とかなる。捨湯ちゃんが一番助けて欲しい時に一人で頑張れっていうのはあまりにも無責任じゃないの。

Hashimoto : *shinpai nara tsuiteiku nari nannarisureba ii. Shigoto ga nantoka naru. Sayu chan ga ichiban tasukete hoshii toki ni hitori de ganbare tteiuono wa amari nimo musekinin janai no?*

(Higehiro, Episode 10, 16:40-17:06)

Hashimoto : Kalau cemas, temani dia. Masalah pekerjaan bisa diakali. Di saat Sayu paling membutuhkan bantuan kamu hanya menyemangatnya, bukankan itu tidak bertanggung jawab?

Berdasarkan kutipan di atas, Hashimoto meyakinkan Yoshida sekali lagi dengan mengatakan bahwa Sayu juga sudah menjadi tanggung jawab Yoshida. Berkat Hashimoto dan Mishima, Yoshida memutuskan akan menemani Sayu ke Hokkaido.

4.1.3.3 Resolusi

Tahap resolusi dimulai ketika Yoshida, Sayu, dan Issa sampai di rumah Sayu. Yoshida melihat sayu tiba tiba ditampar oleh Ibunya. Ibu Sayu digambarkan sebagai sosok yang mempunyai rambut hitam panjang, mengenakan kacamata, dan

wajah yang terlihat tajam dan dingin. Ibu Sayu tampak tidak menunjukkan empati terhadap Sayu, dan menganggap Sayu seolah-olah adalah beban dalam hidupnya.



Gambar 13. Sayu ditampar oleh Ibunya

(Episode 12, 21:45)

Ketika sedang berkumpul di ruang keluarga, Sayu dan Ibunya saling menyalahkan satu sama lain. Yoshida menjadi penengah mereka berdua, menceritakan kejadian yang dialami Sayu, dan bahkan hingga bersujud kepada Ibu Sayu agar ia mau untuk merawat Sayu kembali.

Sehari setelahnya, Sayu sendirian menemui Ibunya untuk meminta maaf atas semua hal yang terjadi. Teringat perkataan Yoshida, Ibunya Sayu akhirnya memaafkan Sayu. Bukti kutipannya adalah sebagai berikut.

捨湯のお母さん：高校卒業まではここがんばりなさい。あなた学
実に ぶんめいよ。

*Sayu no okaasan : koukou sotsugyou made wa koko de ganbarinasai. Anata
gakujitsu ni bunmeiyo.*

(Higehiro, Episode 13, 2:17-2:22)

Ibu Sayu : Berjuanglah di sini sampai lulus. Kamu juga harus mengulang kelas.

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan Ibu Sayu yang kembali menerima dan memaafkan Sayu. Sayu akan diterima kembali oleh Ibunya setidaknya sampai lulus SMA, dan untuk setelahnya akan diputuskan oleh Sayu sendiri.

Yoshida berhasil melindungi dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami Sayu. Hal tersebut menunjukkan tercapainya tujuan Yoshida. Sayu akhirnya kembali bersekolah, dan Ibunya mulai menerima dirinya.

4.2 Konflik Batin Tokoh Yoshida

4.2.1 Konflik Batin ketika Digoda oleh Sayu untuk Berhubungan Badan

4.2.1.1 Id

Yoshida yang hendak berganti baju melihat Sayu yang hanya memakai pakaian dalam. Berikut merupakan gambar dan dialognya.



Gambar 14. Yoshida Digoda oleh Sayu

(Episode 3, 18:16)

沙優 : エッチしたい？

吉田：お前な、安易に誘惑したら追い出すでいったろ。

沙優：今まで人はね私とエッチしたかったよ。吉田さんはさ私とし
くならないの？あった少しもそういうこと考えないの？

吉田：もうやめろ

沙優：答えていないと嫌だ。私に興奮しない？

吉田：するよ。これだけされて興奮しない男がいるとおもうのか。な
んでお前からこんなことしておいて照れてなんだよ、ふざける
な。

沙優：あ、ごめんなさい

吉田：いいから離れろ。本当に怒るぞ。

Sayu : *Ecchi shitai?*

Yoshida: *Omaena, an'i ni yūwaku shitara oidasude ittaro.*

Sayu : *Ima made hito wa ne watashi to ecchi shitakatta yo. Yoshida-san wa
sa watashi to shitaku naranai no? Atta sukoshi mo souiu koto
kangaenaino?*

Yoshida: *Mou yamero*

Sayu : *Kotaete inaito iyada. Watashi ni koufun shinai?*

Yoshida: *Suru yo. Kore dake sa rete koufun shinai otoko ga iru to omou no
ka. Nande omae kara kon'na ko to shite oite teretena nda yo
fuzakeruna.*

Sayu : *A, gomen'nasai*

Yoshida: *Iikara hanarero. Hontōni okoru zo.*

(Higehiro, Episode 3, 17:30-18:32)

Sayu : Ingin berhubungan badan denganku?

Yoshida : Aku akan mengusirmu kalau menggodaku lagi.

Sayu : selama ini, semuanya ingin berhubungan badan denganku. Apa
Yoshida tidak ingin melakukannya denganku? Apa kamu sama
sekali tidak pernah memikirkan hal itu?

Yoshida : sudah berhentilah.

Sayu : Aku tidak akan berhenti kalau tidak dijawab. Kamu tidak nafsu padaku

Yoshida : Tentu saja nafsu. Apa kamu pikir ada laki laki yang tidak nafsu setelah digoda seperti ini. Kenapa kamu yang menggoda malah malu sendiri?Jangan bercanda

Sayu : Maaf

Yoshida : Cepat menjauhlah, atau aku akan benar-benar marah.

Percakapan tersebut terjadi ketika Yoshida hendak berganti pakaian. Sayu yang hanya memakai pakaian dalam mencoba mengajak Yoshida untuk berhubungan badan. Id Yoshida terlihat ketika Ia mengakui jika bernaafsu dengan Sayu. “するよ。これだけされて興奮しない男がいるとおもうのか”, dari kalimat tersebut, Yoshida mengakui secara jujur bahwa Ia mempunyai dorongan naluriah, yaitu hasrat seksual terhadap Sayu. Yoshida yang awalnya mengatakan bahwa Ia tidak akan berhubungan badan dengan Sayu, sekarang tertarik kepada Sayu.

4.2.4.3 Ego

Ego Yoshida akhirnya memutuskan untuk memerintah Sayu menjauh. “いいから離れろ。本当に怒るぞ”, Yoshida tidak membiarkan Id mendominasi, karena Ego bekerja dengan prinsip realitas yaitu menjaga jarak dengan Sayu dan tidak berhubungan badan dengannya.

Konflik batin terjadi ketika dorongan id, “するよ。これだけされて興奮しない男がいるとおもうのか”, bertentangan dengan superego, “こっちが願ひ下げたガキくせえ女を抱けるか”, dan ego yang menengahi dan mengambil

keputusan, “いいから離れろ。本当に怒るぞ”. Pada konflik batin ini Superego Yoshida lebih mendominasi. Seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, Yoshida mempunyai sifat teguh pendirian. Yoshida tetap berpegang teguh pada perkataannya ketika pertama kali bertemu Sayu.

4.2.4.3 Superego

Berikut adalah interaksi Yoshida ketika pertama kali bertemu Sayu di pertigaan jalan dekat apartemennya.

沙優：やらせてあげるから泊めて。

吉田：ということを冗談でも言うんじゃないよ。

沙優：冗談じゃないっていいよ。

吉田：こっちが願い下げたガキくせえ女を抱けるか。

沙優：じゃ、タダで泊めて。

Sayu : *yarasete agerukara tomete.*

Yoshida ; *toiu koto wo joudan demo iunjaneeeyo.*

Sayu : *joudan jaanaitte iiyo.*

Yoshida : *kocchi ga negai sageta gaki kusee onna wo dakeruka.*

Sayu : *jaa, tada de tomete.*

(Higehiro, Episode 1, 03:18-03:46)

Sayu : Aku akan membiarkanmu melakukan “itu”, jadi biarkan aku menginap.

Yoshida : Jangan bercanda seperti itu.

Sayu : Aku tidak sedang bercanda. Tidak masalah.

Yoshida : Aku yang menolak. Mana mungkin aku meniduri bocah sepertimu.

Sayu : Kalau begitu biarkan aku menginap gratis.

Percakapan di atas merupakan percakapan pertama Yoshida dan Sayu. Saat Yoshida ditawari tubuh Sayu sebagai imbalan untuk menginap di rumahnya, Yoshida menolak untuk berhubungan badan dengan Sayu karena masih di bawah umur, “こっちが願い下げたガキくせえ女を抱けるか”. Hal tersebut menunjukkan superego yang dimiliki Yoshida. Yoshida sadar bahwa Sayu adalah anak SMA, berhubungan badan dengannya merupakan sesuatu yang salah dan tidak bermoral.

4.2.2 Konflik Batin ketika Berdebat dengan Yaguchi

4.2.2.1 Id

Yoshida mendapat pesan dari Sayu bahwa senior di tempatnya kerja akan mampir ke apartemennya. Setelah Yoshida sampai di apartemennya, Ia melihat Sayu yang sedang diserang oleh Yaguchi. Melihat hal itu, Yoshida menolong Sayu dan membawa Yaguchi ke luar apartemen. Yoshida dan Yaguchi berdebat tentang perbuatan yang mereka lakukan. Berikut adalah kutipannya.

矢口：言っておくけど僕もあんたも保護者の同意がない時点で犯罪者だかね。

吉田：帰りたくないって言ってるやつ無理に帰すわけにはいかないだろう。

矢口：じゃあ、あんたは一生あの子の面倒を見るのかな。一生あの子を育てていくのかはだいがくがどうするの？就職？できるわけないよな。あんたはあの子の親でも何でもないんだ。

吉田：（分かってる、そんなことは。それでも、あいつを救ってりたいって思うのはまちがっているのは）。僕はあいつにお

かしの価値観を埋め込んでいく大人の一人に絶対になりたくない。

Yaguchi: *itte okukedo boku mo anta mo hogosha no doui ga nai jiten de hanzaishada ka ne.*

Yoshida: *Kaeritakunai tte itteru yatsu muri ni kaesu wake ni wa ikana idarou.*

Yaguchi: *Jaa, anta wa isshou ano ko no mendu o miru no ka na. Isshu ano ko wo sodatete iku no ka wa dai gaku ga dou suru no? Shuushoku? Dekiru wake nai yo na. Anta wa ano ko no oya demo nani demonai nda.*

Yoshida: *(Wakatteru, sonna koto wa. Soredemo, aitsu o sukutte yaritai tte omouno wa machigatte iru no wa). Boku wa aitsu ni okashina kachikan wo umekonde iku otona no hitori ni zettai ni naritakunai*

(Higehiro, Episode 6, 08:32-09:25)

Yaguchi : Aku beri tahu ya, kita sama-sama melanggar peraturan karena tidak punya status wali.

Yoshida : Kita tidak bisa mengusir orang yang tidak mau pulang ke rumahnya kan?

Yaguchi : Apa kamu berniat mengurus dia selamanya? Mau merawat dia selamanya? Bagaimana dengan kuliahnya? Pekerjaannya? Kamu bukan orang tua atau pun kerabatnya.

Yoshida : (Aku paham hal itu, tetapi apakah keinginkanku untuk menolongnya itu salah?) Aku tidak ingin menjadi salah satu orang dewasa yang merusak nilainya.

Berdasarkan dialog di atas, Yoshida juga dianggap salah oleh Yaguchi karena tidak mempunyai hak asuh terhadap Sayu dan tetap membiarkannya tetap tinggal di rumah. ” 帰りたくないって言ってるやつ無理に帰すわけにはいかないだろ

う ” id Yoshida terlihat ketika Ia mencari pembenaran atas perbuatannya yang melanggar hukum. Dari kutipan tersebut, secara tidak langsung Yoshida tidak ingin disalahkan dan bertindak seolah-olah tidak ada pilihan lain selain membiarkan Sayu tinggal di apartemennya.

4.2.4.3 Ego

Setelah Yoshida disadarkan oleh Yaguchi, Yoshida mengalami konflik batin, bertanya kepada diri sendiri apakah keinginannya untuk menyelamatkan Sayu dengan membiarkannya tinggal di apartemennya adalah hal yang salah. “あいつを救ってやりたいって思うのはまちがっているのは?”.

Setelah Yaguchi pergi dari apartemennya, Yoshida tidak langsung masuk menemui Sayu, namun masih tetap di luar, menangis, dan berbicara dalam hati memikirkan kejadian yang baru saja Ia alami.

吉田：（ふざけるな、誰も沙優救を救てやらなかったんじゃないか
お前らが沙優をさらに傷つけて無責任に捨てたんだろう。俺
があいつを救っても何がいけないんだよ。俺にやるなって言
いうら、お前らがやればよかっただろう。）

Yoshida: (*Fuzakeruna, daremo Sayu wo sukutte yaranakattannjanaika, omaera ga sayu wo sarani kizutsukete musekininn ni sutetanndarou. Ore ga aitsu wo sukuttemo nani ga ikenainndayo. Ore ni yarunatte iuu nara, omaera ga yareba yokatta darou.*)

(Higehiro, Episode 6, 10:00-10:19)

Yoshida : Tidak ada dari kalian yang menyelamatkan Sayu. Kalian menyakiti Sayu dan membuangnya tanpa bertanggung jawab. Apa salahnya jika aku menolongnya? Jika ingin melarangku, kalian lakukanlah sendiri.)

Ego Yoshida harus meredakan konflik antara id dan superego. “誰も沙優救を救てやらなかったんじゃないか、お前らが沙優をさらに傷つけて無責任に捨てたんだろう”, ego Yoshida akhirnya lebih memprioritaskan id, Yoshida kembali lagi mencari pembenaran dengan menyalahkan orang-orang dewasa yang

sebelumnya menyakiti Sayu dan membuangnya agar Ia dapat tetap bisa bersama dengan Sayu tanpa merasa bersalah.

4.2.4.3 Superego

Yoshida kembali disadarkan oleh Yaguchi bahwa Ia bukan keluarganya dan tidak bisa terus mengurus Sayu “あんたはあの子の親でも何でもないんだ”。 “分か
ってる、そんなことは”, superego Yoshida terlihat ketika Ia menyetujui
perkataan Yaguchi bahwa Ia bukanlah keluarganya dan tidak bisa selamanya
mengurus Sayu. Yoshida harus mengikuti aturan moral bahwa Ia tidak mempunyai
status wali dan bukan anggota keluarga Sayu sehingga tidak bisa terus mengurus
Sayu.

4.2.3 Konflik Batin Ketika Sayu Akan Pulang

4.2.4.3 Id

Ketika Sayu memutuskan untuk pulang ke Hokkaido, Yoshida awalnya hanya membiarkannya saja. Namun, pada akhirnya id Yoshida mulai muncul ketika disadarkan oleh Hasimoto bahwa Ia bukan hanya inti proyek pekerjaannya, namun juga inti dari masalah yang dihadapi Sayu. “それを言うなら沙優ちゃんの問題だって君はもう中核にいるんじゃないか”. Pada titik ini Yoshida mulai memikirkan bahwa Ia juga terlibat dalam masalah yang dihadapi Sayu, terlepas dari kenyataan bahwa Ia tidak mempunyai hubungan darah dengan Sayu.

4.2.4.3 Ego

Ego Yoshida mulai goyah, dari yang awalnya bisa menengahi Id dan Superego. “あとは君にとってどちらのほうがより大切なのかってことだけでしょ”, Yoshida dipaksa memilih oleh Hashimoto, egonya kini kebingungan untuk memilih pekerjaannya atau menemani Sayu. Pada momen ini Yoshida belum bisa mengambil keputusan.

Malamnya, saat Yoshida sudah di apartemen bersama Sayu, Ia memutuskan untuk menemani Sayu ke Hokkaido. Berikut adalah kutipannya.

吉田：俺も北海道に行ってやるよ。

Yoshida : *Ore mo hokkaidou ni itte yaruyo.*

(Higehiro, episode 10, 21:26-21:29)

Yoshida : Aku juga ikut pergi ke Hokkaido.

Awalnya superego Yoshida sangat dominan. Superego menahan dorongan untuk ikut dengan sayu karena Ia bukan anggota keluarganya dan memprioritaskan pekerjaannya. Ego Yoshida mulai goyah setelah Ia berbicara dengan Mishima dan Hashimoto. Pada akhirnya Ego lebih memilih untuk menuruti Id nya, menemani Sayu walaupun Ia bukan anggota keluarganya, dan meninggalkan tanggung jawab pekerjaannya.

4.2.4.3 Superego

Setelah Yoshida berbincang mengenai kepulangan Sayu dengan Sayu dan Kakaknya, Yoshida menceritakan hal tersebut kepada Mishima dan Hashimoto.

橋本：家庭の問題に赤の他人が口を挟むのも違うしね。

吉田：まあなあ。

Hashimoto : *Katei no mondai ni aka no tannin ga kuchi wo hasamu no mo chigaushine*

Yoshida : *maanaa.*

(Higehiro, episode 10, 00:46-00:51)

Hashimoto : Tidak baik untuk orang asing ikut campur dalam masalah keluarga.

Yoshida : Benar.

Dalam konteks ini, mereka sudah tau bahwa Sayu sudah dijemput oleh pihak keluarga. Hashimoto mengatakan bahwa Yoshida, sebagai orang asing tidak etis untuk campur urusan keluarga Sayu. Superego Yoshida terlihat ketika Ia menyetujui perkataan Hashimoto. Orang asing yang mencampuri urusan keluarga orang lain tidaklah sesuai norma masyarakat yang beraku.

Mereka bertiga kembali lagi bertemu dan membicarakan kepulangan Sayu. Berikut adalah kutipannya.

三嶋：ついていけばいいじゃないですか北海道に

吉田：はあ？

三嶋：そんなに驚くことですか？当然考えていることだとおもいましたが。

吉田：俺は家族じゃないんだし、そんなのおかしいだろう。仕事はどうする？

三嶋：社員の一人抜けたくらいで回らくなるような会社じゃないですよ。

Mishima : *tsuite ikeba ii janai desuka Hokkaido ni*

Yoshida : haa?

Mishima : *sonna odoroku koto desuka? Touzenn kangaeteiru koto dato omoimashitaga.*

Yoshida : *ore wa Kazoku janaindashi, sonna okashii darou.*

(Higehiro, episode 10, 12:40-12:52)

Mishima : Kamu ikut saja ke Hokkaido.

Yoshida : haa?

Mishima : apakah semengejutkan itu? Aku pikir itu hal yang wajar

Yoshida : Aku bukan keluarganya, aneh jika aku ikut pergi dengannya. Bagaimana dengan pekerjaanku?

Mishima : Perusahaan ini tidak akan berhenti hanya karena satu karyawannya cuti.

Pada percakapan ini, Yoshida diberi saran oleh Mishima untuk ikut ke Hokkaido.

“俺は家族じゃないんだし、そんなのおかしいだろう。仕事はどうする?”,

superego Yoshida masih nampak unggul ketika ia mengikuti norma sosial, yaitu tidak ikut campur urusan keluarga orang lain, dan tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Tetapi, Yoshida diberi alasan oleh Mishima bahwa Ia boleh meninggalkan pekerjaan. Yoshida belum memutuskan apakah Ia memilih pekerjaannya atau menemani Sayu.

Beberapa saat kemudian, Yoshida berduaan dengan Hashimoto dan membicarakan kembali mengenai kepulangan Sayu. Berikut adalah percakapannya.

橋本：心配ならついていくなりなんなりすればいい。

吉田：お前はまだそんなことを。

橋本：仕事なら何とかあるとかそんなのいの後取っていいですよ。

吉田：それはあまりに無責任すぎるだろう、俺はプロジェクトの中核なんだ。

橋本：それを言うなら沙優ちゃんの問題だって君はもう中核にいるんじゃないか。

吉田：えっ？

橋本：あとは君にとってこちらのほうがより大切なのかってことだけでしょ。

Hashimoto: *Shinpai nara tsuite ikunari nan nari sureba ii.*

Yoshida : *Omae wa mada sonna koto o.*

Hashimoto: *Shigotonara nantoka naru to iu ka sonna no i no ato totte iidesho.*

Yoshida : *Sore wa amarini musekinin sugirudarou, ore wa purejekuto no chuukakuna nda.*

Hashimoto : *Sore o iunara Sayu chan no mondai datte kimi wa mou chuukakuni irun janai ka.*

Yoshida : *Ee?*

Hashimoto : *Ato wa kimi ni totte dji chira no hō ga yori taisetsuna no ka tte koto dakedesho.*

(Higehiro, episode 10, 16:38-17:15)

Hashimoto : Kalau khawatir, lebih baik temani atau lakukan sesuatu

Yoshida : kamu masih saja membicarakan itu.

Hashimoto : Kalau soal pekerjaan itu bisa diatur, atau bisa dikerjakan belakangan.

Yoshida : Itu namanya tidak bertanggung jawab, aku ini anggota inti proyek.

Hashimoto : Kalau begitu, bukankah kamu juga inti dari masalah Sayu?

Yoshida : Eh?

Hashimoto : Selanjutnya tinggal mana yang lebih penting bagimu.

Berdasarkan dialog di atas, Yoshida sekali lagi diberikan saran untuk menemani Sayu. Kali ini, Yoshida juga diberi alasan oleh Hashimoto untuk bisa meninggalkan pekerjaan dan menemani Sayu. “それはあまりに無責任すぎるだろう”, superego Yoshida masih tetap muncul ketika Ia mengatakan bahwa meninggalkan pekerjaan itu tidak bertanggung jawab karena Ia adalah inti dari proyek dalam pekerjaannya. Yoshida masih berpegang teguh terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja kantor.

4.2.4 Konflik Batin Setelah Mendengar Ucapan Ibu Sayu

4.2.4.3 Id

Ketika Yoshida menemani Sayu ke Hokkaido, Yoshida melihat Sayu ditampar oleh Ibunya. Setelah itu Yoshida, Sayu, Ibu dan Kakak Sayu berkumpul di ruang Keluarga untuk mengobrol. Yoshida mendengar Ibu Sayu terus menyalahkan Sayu dan dirinya. Yoshida pun mengangkat gelasya dan terlihat ingin menumpahkan minumannya terhadap Ibu Sayu.



Gambar 15. Yoshida mengangkat gelas

(Higehiro, episode 12, 08:03)

Setelah Yoshida mengangkat gelasya dan terlihat ingin menumpahkan minumannya kepada Ibu Sayu, Ia diam sejenak dan tidak jadi melakukannya, kemudian berbicara dalam hati. Berikut bukti kutipannya.

吉田：（不思議な感覚だ、反射的に沙優の母親水をかけそうになって
それを何とか堪えたところから、俺の体の中には同時に二つ
の感情が混在している。腹の多くで沸き立つ感じうとそれを

上から押しつぶすような静かな感情、俺は明確に怒りそして
落ち着いている。)

Yoshida : *Fushigina kankakuda, hanshateki ni Sayu no hahaoya mizu wo
kake-sou ni natte, sore wo nantoka taeta tokoro kara, ore no
karada no nakaniha doujini futatsu no kanjou ga konzai shite iru.
Hara no ooku de wakitatsu kanjiu to sore o ue kara oshitsubusu
youna shizu kana kanjou, ore wa meikaku ni ikari soshite
ochitsuite iru.*

(Higehiro, episode 12, 08:53-09:19)

Yoshida : (Perasaan yang aneh, aku hampir tanpa sengaja menyiram air ke
Ibu Sayu, namun entah bagaimana aku bisa menahannya.
Sekarang ada dua perasaan berada dalam hatiku. Amarah yang
meluap-luap, dan kesabaran yang menahan itu. Aku merasa marah
dan sabar di saat bersamaan.)

Pada kalimat “不思議な感覚だ、反射的に沙優の母親水をかけそうになって”

menunjukkan amarah dari Yoshida, dorongan Id Yoshida untuk menyiram air
kepada Ibu Sayu yang muncul secara reflektif. Id adalah bagian dari struktur
kepribadian yang berisi dorongan naluriah, hasrat, tanpa mempertimbangkan baik-
buruk; benar-salah.

4.2.4.3 Ego

Yoshida berhasil menahan diri untuk menyiram air, saat itu lah Ego nya bekerja. “そ
れを何とか堪えたところから” Ego menyadari bahwa menyiram air bukanlah hal
yang tepat dilakukan pada saat itu. Menyiram air kepada Ibu Sayu tidak akan
menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam hal ini, Ego berhasil
menengahi tuntutan id dan norma dari superego, sambil mempertimbangkan realitas.

4.2.4.3 Superego

Superego terlihat ketika Ia berfikir bahwa dirinya masih mempunyai kesabaran “腹の多くで沸き立つ感じとそれを上から押しつぶすような静かな感情”.

Karena Yoshida adalah orang yang berperikemanusiaan, Ia menyadari bahwa menyiramkan air ke orang tua Sayu bukanlah hal bermoral. Ia mungkin merasa sangat marah dan muak melihat ibu Sayu terus menyalahkan anaknya secara tidak adil, namun ia sadar bahwa melampiaskan kemarahannya dengan menyiramkan air kepada seorang wanita yang lebih tua, apalagi seorang Ibu, bukanlah tindakan yang pantas secara etis dan sosial.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou atau biasa disingkat menjadi *Higehiro* merupakan anime karya Shimesaba yang mulai tayang pada tanggal 5 April hingga 2 Juni 2021 dan berjumlah 13 episode. Anime ini secara keseluruhan menceritakan Yoshida, pegawai kantor berusia 26 tahun yang membiarkan dan membantu Sayu, seorang Siswi SMA yang kabur dari rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur naratif anime *Higehiro* dan konflik batin tokoh Yoshida.

Hasil analisis terdiri dari dua bagian, yaitu analisis struktur naratif dan analisis konflik batin tokoh Yoshida. Teori struktur naratif yang digunakan adalah teori struktur naratif Himawan Pratista. struktur naratif terdiri dari hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak yang meliputi tahap persiapan; konfrontasi; resolusi.

Dalam hubungan naratif dengan ruang, ditemukan lima tempat penting yang memengaruhi jalannya cerita, yaitu pertigaan jalan dekat apartemen Yoshida, apartemen Yoshida, kantor Yoshida, taman, dan ruang keluarga rumah Sayu. Dalam hubungan naratif dengan waktu anime *Higehiro* pola *nonlinear* karena terdapat *flashback* yang memengaruhi cerita. Durasi waktu anime *Higehiro* adalah sekitar 268 menit atau 4 jam 28 menit dengan rata-rata 20 menit 40 detik tiap episode. Durasi cerita anime ini lebih dari 6 bulan, diperkirakan mulai dari akhir

Februari sampai bulan Agustus. Dalam anime ini, terdapat satu pengulangan adegan yaitu ketika Yoshida mengingat pertemuan pertamanya dengan Sayu.

Hasil analisis struktur tiga babak menunjukkan tahap persiapan yang berisi pengenalan tokoh Yoshida dan Sayu. Pada tahap ini, *inciting incident* terjadi ketika Yoshida pertama kali bertemu dengan Sayu, dan *turning point* terjadi ketika Yoshida memutuskan untuk membiarkan Sayu menginap di rumahnya. Pada tahap ini juga ditunjukkan tujuan Yoshida, yaitu melindungi dan membuat Sayu menjadi Siswi SMA biasa. Selanjutnya pada bagian konfrontasi dimulai ketika Yoshida melihat Sayu diserang oleh Yaguchi di apartemennya. Pada bagian ini terdapat juga *midpoint* yaitu ketika Yoshida didatangi Issa untuk menjemput sayu. Sebelum resolusi, terdapat *turning point* kedua yaitu ketika Yoshida memutuskan untuk menemani Sayu ke Hokkaido. Pada tahap resolusi, Yoshida berhasil melindungi dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami Sayu. Hal tersebut menunjukkan tercapainya tujuan Yoshida. Sayu akhirnya kembali bersekolah, dan Ibunya mulai menerima dirinya.

Selanjutnya pada bagian kedua berisi analisis konflik batin yang dialami Yoshida. Dalam menganalisis konflik batin peneliti menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu konflik antara id, ego, dan superego yang terjadi dalam diri Yoshida. Terdapat empat konflik batin yang dialami Yoshida. Pertama, ketika Yoshida digoda oleh Sayu untuk berhubungan badan, pada bagian ini superego Yoshida lebih unggul dan memilih untuk tidak berhubungan badan dengan Sayu, hal itu juga dipegaruhi oleh sifat yang dimiliki Yoshida, yaitu teguh pendirian. Kedua, ketika berdebat dengan Yaguchi, pada bagian ini id Yoshida

lebih unggul. Yoshida kembali lagi mencari pembenaran dengan menyalahkan orang-orang dewasa yang sebelumnya menyakiti Sayu dan membuangnya agar Ia dapat tetap bisa bersama dengan Sayu tanpa merasa bersalah. Ketiga, ketika Sayu akan pulang ke Hokkaido. Pada bagian ini id Yoshida lebih unggul. Yoshida memilih untuk menemani Sayu ke Hokkaido dan meninggalkan pekerjaannya. Keempat, ketika mendengar ucapan Ibu Sayu. Pada bagian ini superego lebih unggul. Yoshida memilih untuk menyiramkan air kepada Ibu Sayu karena itu bukanlah perbuatan bermoral dan tidak akan menyelesaikan masalah. Dari empat konflik batin yang dialami Yoshida, terdapat dua konflik batin yang dimenangkan oleh superego, yang dipengaruhi oleh sifat yang dimiliki Yoshida, dan dua konflik batin yang lain dimenangkan oleh id Yoshida.

Dari penelitian ini bisa dilihat bahwa Yoshida cukup baik dalam menyikapi isu-isu sosial yang ada. Ia tidak meyalurkan hasrat seksualnya terhadap anak di bawah umur walaupun mempunyai kesempatan. Yoshida benar-benar hanya ingin menolong Sayu tanpa menginginkan imbalan. Dalam konteks hubungan orang dewasa dan remaja terdapat perbedaan antara Yoshida dan Ibu Sayu tentang hubungannya dengan Sayu yaitu tentang prioritas. Ibu Sayu lebih memprioritaskan pekerjaannya daripada Sayu, sedangkan Yoshida lebih memprioritaskan Sayu daripada pekerjaannya. Hal itu menjadi salah satu alasan keberhasilan Yoshida melindungi dan membuat Sayu merasa nyaman, yang bahkan Ibu Sayu tidak bisa memberikan hal tersebut kepada Sayu.

Melalui tokoh Yoshida, pembaca diharapkan dapat lebih memahami pentingnya empati dan batasan moral dalam menghadapi isu-isu sosial yang ada.

Selain itu, pembaca juga diharapkan dapat lebih peka terhadap pentingnya kehadiran emosional dalam hubungan keluarga, sebagaimana terlihat dari kegagalan Ibu Sayu yang terlalu memprioritaskan pekerjaan hingga mengabaikan kebutuhan emosional anaknya. Dalam kehidupan nyata, perhatian dan kehadiran orang dewasa, baik sebagai orang tua maupun sebagai individu yang lebih matang, sangat berperan dalam tumbuh kembang seorang anak.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam menganalisis konflik batin pada tokoh dalam karya sastra. Bagi peneliti selanjutnya, bisa meneliti anime *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou* menggunakan teori *Trauma and Recovery* Judith Lewis Herman pada tokoh Sayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N., Abdurahman, A., & Nursaid, N. (2012). *Konflik Batin dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1), 195-203. DOI: [10.24036/285-019883](https://doi.org/10.24036/285-019883)
- Annisa Julia Mukminin, A. (2017). *Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Anime Ookami Kodomo No Ame To Yuki Karya Hosada Mamoru*. 壺井栄 [二十四の瞳] における主人公の内なる葛藤である 精神分析研究. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damayanti, D., & Nurgiyantoro, B. (2018). *Local Wisdom as Learning Materials: Character Educational Values of Sundanese Pupuh*. Journal of Education and Learning (EduLearn), 12(4), 676-684. DOI: 10.11591/edulearn.v12i4.9291
- Diana, A., & Fitriati, S. (2016). *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi karya Nurul Asmayani*. Jurnal Pesona, 2(1).
- Endraswara, S. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004, Cet.
- Freud, B. S. (2002). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Filsafat Keseharian 291.
- Forsyth, D. R. (1980). *A taxonomy of Ethical Ideologies*. Journal of Personality and Social psychology, 39(1), 175. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.1.175>
- Hidayat, D. R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Irhas Anedi Priwima, I. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Anime Doraemon Stand By My Karya Takahashi Yamazaki dan Ryuichi Yagi* 山崎隆と八木竜一が監督した [Doraemon Stand By Me] のアニメにおける主人公の精神葛藤. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Kamikita, M. (2021). *Hige Wo Soru, Soshite Joshikousei Wo Hirou*. Project No. 9. https://youtu.be/m7_ICGUN2Xk?si=_d4iTQn7FKtgpV2h
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nisa, S. M., & Wahyuningsih, T. M. (2014). *Konflik Batin Tokoh Utama pada Film "Okuribito" Karya Yojiro Takita. The Internal Conflict Of Main Figures in The Movie Okuribito Created By Yojiro Takita*. PSI UDINUS.
- Noor, R. (2019). *Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 14(2), 206-216.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. UGM PRESS.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film-Edisi 2*. Montase press.
- Primawan, B. L., & Suryandari, P. (2019). *Perancangan Kawasan Wisata Anime Center dengan Tema Metafora Di Gedebage, Bandung*. MAESTRO, 2(1), 38-46.
- Radoti, N. V., Wulandari, W., & Meizora, T. (2021). *Konflik Batin Tokoh Kibitsuji Muzan dalam Manga Kimetsu no Yaiba*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, 7(2), 107-116. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i2.34227>
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2004). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono, M. (2008). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warren, R. W. A., & Wellek, R. (1996). *Teorie Literatary*. Olomouc: Votobia.
- Wignjosoebroto, S. (2001). *Fenomena cq Realitas Sosial sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial. Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Divisi Buku Perguruan Tinggi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. H, 18.

要旨

論文のテーマは「ひげを剃る、そして女子校生を拾う」というアニメに
いる吉田 内葛藤（文学研究の心理学）である。「ひげを剃る、そして
女子高生を拾う」は、しめさばによって作成されたテレビアニメ作品であり、
2021 年 4 月 5 日から 6 月 2 日まで全 13 話が放送された。本作品は、家出
した女子高生・沙優を受け入れ支援する 26 歳の会社員・吉田を中心に描
かれた物語である。「ひげを剃る。そして女子高生を拾う」を分析対象と
して個人的に選択した理由は、アニメが大人と未成年者の関係、家出問題、
搾取といった関連性の高い社会問題を掘り下げている点にある本研究は
「ひげひろ」の物語構造および吉田の内葛藤を解説することを目的とする。
論文の主要な研究方法は文学社会学である。それは、文学作品における社
会問題、具体的には心理学的問題（内葛藤）を分析対象とするためである
論文は、意味に焦点を当てた研究であり、数量化を必要とする現象を対象
としないため、質的研究に分類される。また、図書資料、論文類、ウェブ
サイトから入手した研究資料を用いた文献研究も含まれる。

分析結果は二部構成となっており、物語構造の分析と吉田の内葛藤の分
析からなる。物語構造分析には「Himawan Pratista のナラティブ構造理論」
を採用し、空間との関係、時間との関係、三幕構成（準備段階・対立段
階・解決段階）に基づいて考察を行った。

空間との関係ナラティブに関して、物語展開に影響を与える主要な五箇所を特定した：（1）吉田のアパートの近くにある三叉路、（2）吉田のアパート、（3）吉田の職場、（4）公園、（5）沙優の実家の居間。時間との関係ナラティブに関しては、フラッシュバックが物語に影響を与える非線形的構造を使う。全編の総放映時間は約 268 分（4 時間 28 分）、1 話平均 20 分 40 秒であり、物語内時間は 2 月下旬から 8 月までの 6 ヶ月以上に及ぶ。また、吉田が沙優との初対面を回想する場面の反復的描写が 1 箇所存在する。

三幕構成分析において、準備段階では吉田と沙優の人物紹介がなされ、契機（インサイティング・インシデント）は両者の邂逅時、転換点（ターニング・ポイント）は吉田が沙優の居候を許可した決断時と認められる。この段階で「沙優を保護し普通の女子高生として再生させる」という吉田の目的が示された。対立段階は、吉田が自宅で矢口に襲われる沙優を目撃する場面から開始され、中間点（ミッドポイント）として磯部が沙優を迎えに来るエピソードが位置付けられる。解決段階前の第二転換点は、吉田が沙優の北海道帰還に同行する決断時である。解決段階において吉田の目的は達成され、沙優は学業へ復帰するとともに母親との和解に至る。

第二部では、「Sigmund Freud の精神分析理論」「id・ego・superego」に基づき吉田の内葛藤を分析した。主要な葛藤場面は四つ確認される：（1）沙優の誘惑時には「superego」が優勢となり、信念に基づき性的関係を拒

絶。(2) 矢口との論争時には「id」が優位となり、吉田は、沙優を傷つけ切り捨てた過去の大人たちを非難することで、罪悪感を抱かずに彼女と共にいられる正当化を再び求めた。(3) 沙優の帰郷時には再び「id」が優勢となり、職務より沙優を優先した。(4) 沙優の母親の発言時には「superego」が優位となり、非倫理的行為(水掛け)を抑制した。葛藤の帰結は「superego」優位が2事例(吉田の性格的要因に影響)「id」優位が2事例であった。

本分析から、吉田は社会的課題に対し適切に対処する人物像と評価できる。未成年者に対する性的欲求を機会があっても実行せず、見返りを期待しない純粋な支援姿勢が確認された。成人と青少年の関係性における吉田と沙優母親の差異は「優先順位」に顕著であり、母親が職業を優先したのに対し、吉田は沙優の福祉を最優先としたことが保護的成功要因と推察される。吉田の人物像を通じて、社会的課題への対応における共感性と倫理的境界の重要性、さらに家族関係において情緒的ケアが不可欠であることが示唆される。

現実社会においても、保護者あるいは成熟した個人としての成人の関与が児童の成長発達に決定的な役割を担うことが再確認された。

LAMPIRAN

Profil Shimesaba

Nama : Shimesaba

Kelahiran : -

Profesi : Penulis

Karya Populer : ひげを剃る、そして女子高生を拾う

Sinopsis *Higehiro*

Seorang pegawai kantor yang bernama Yoshida akhirnya mengumpulkan keberanian untuk mengakui perasaannya terhadap atasannya, Airi Gotō. Sayangnya, Yoshida akhirnya ditolak dan pergi minum dengan rekan kerja sekaligus sahabatnya, Hashimoto, untuk menghilangkan kesedihannya. Saat pulang ke rumah dalam keadaan mabuk, ia bertemu Sayu Ogiwara, seorang gadis remaja SMA yang meminta untuk bermalam bersamanya. Hari berikutnya saat ia telah sadar, Yoshida bertanya kepada Sayu bagaimana Sayu berakhir di apartemennya: Sayu mengungkapkan bahwa ia telah melarikan diri dari keluarga dan rumahnya di Hokkaido dan telah bertahan hidup sendiri dengan menumpang kepada pria asing secara acak dan bercinta dengan mereka untuk mendapatkan uang demi menghidupi dirinya sendiri. Ketika ia mengetahui tentang latar belakang Sayu, Yoshida merasa tidak enak, lalu ia mendapati dirinya tidak dapat mengusir Sayu keluar dari apartemennya dan waktu hidup mereka bersama dimulai.

BIODATA PENULIS



Nama : Anggit Dwi Pratikno

NIM : 13020221140076

Tempat & Tanggal Lahir : Sukoharjo, 25 Maret 2003

Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	MIM Watukelir	2009-2015
2.	SMPN 02 Weru	2015-2018
3.	SMAN 01 Tawang Sari	2018-2021
4.	Universitas Diponegoro	2021-2025

